EDISI NOMOR : 231, JULI 2011

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

- IDEAL SUCI KEBUDAYAAN BHAARAT
- SATYOOPANISHAD (2)
- ARTI PENTING PERINGATAN SRI RAAMA NAVAMI

Untuk Kalangan Sendiri

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 231 **Juli 2011**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Medyati Oktarina
Ketut Sugiartha
Made Sumarini
Nyoman Sadiartha
Purnawarman
Agung Ananda Krishna
Rasmi Retnaningtyas

Desain & Pencetakan :
Nyoman Mertana
Putu Gde Purwanta

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
I Gde Raka Subawa
Lina Khosali
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Ni Ketut Narsih
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Daftar Isi

halaman

Iam Kasih Redaksi 1

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 16 Juni 1996
IDEAL SUCI KEBUDAYAAN BHĀRAT (INDIA) 2

Satyoopanishad (2)
INDIA YANG ABADI -2 17

Cerita Bergambar
DRAUPADI (6) 23

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba
BABA YANG MAHA ADA (2) 28

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
MISIMU TELAH DIMULAI 33

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
SWAMI MASUK KE TEMBOK 36
DIVINE MEMORIES 37

Sri Rāma Navami
ARTI PENTING PERINGATAN
SRI RĀMA NAVAMI 41

Rubrik Kontak Pembaca 49

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Menjadi Teladan yang Baik

Satu tindakan lebih bermakna daripada seribu kata-kata. Demikian ungkapan yang menjelaskan bahwa aksi nyata lebih efektif untuk memberi contoh kepada orang lain, daripada sekadar banyak bicara. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pun memberi contoh langsung kepada para bakta bagaimana melayani sesama dan menjalani kehidupan spiritual.

Berbagai wacana di edisi ini memberi inspirasi kepada kita untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalani kehidupan spiritual. Bhagawan pernah berkata, "Kini manusia bagai dikepung oleh berbagai keinginan duniawi. Keinginan untuk menyadari Tuhan dalam dirinya terus merosot. Karena itu hal terpenting adalah, manusia harus memupuk keinginan spiritual. Kekuatan Tuhan ini ada dalam kesadaran setiap orang sebagai suara hati." Untuk dapat menyadari kehadiran Tuhan dalam diri, buanglah kelekatan, kebencian dan kesombongan. Membuang adalah kata kerja, yang berarti kita harus bertindak dan melakukan sesuatu untuk dapat menyadari keberadaan Tuhan dalam diri.

Para ilmuwan dari India pada zaman dahulu telah memberi inspirasi bagaimana mereka berprestasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi teladan bagi ilmuwan dari berbagai penjuru dunia. "Tapi apa guna prestasimu jika engkau tidak mengendalikan inderamu? Tanya Swami. Lebih lengkap tentang ini baca artikel berjudul **Ideal Suci Kebudayaan Bhārat (India).**

Draupadi telah memberi teladan yang baik kepada kaum perempuan, bagaimana menjadi istri yang setia sekaligus tegar meskipun harus mengalami berbagai kesulitan hidup. Bagaimana selanjutnya pergulatan batin istri Pandawa ini? Baca kisah selengkapnya di **Cerita bergambar tentang Draupadi**. Sri Rama juga memberi contoh yang baik kepada kita untuk selalu melakukan hal-hal yang benar dan berpikir positif kepada setiap orang. Melalui artikel berjudul **Arti Penting Peringatan Sri Rama Navami** kita diingatkan untuk meneladani Rāma. Dengan mengulang-ulang nama Rāma dosa kita dibakar dan kegalauan disingkirkan. Demikian salah satu cara yang diajarkan Bhagawan untuk menyadari Tuhan dalam diri.

Selain artikel tersebut di atas, redaksi kembali menyajikan tulisan bersambung **Satyoopanishad (2) - "India yang Abadi bagian 2"** dan **Cerita Bersambung Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba.** Pada rubrik Kontak Pembaca, redaksi menampilkan beberapa pertanyaan bakta dan jawaban Bhagawan yang disunting dari buku **Sri Sathya Sai ANANDADAYI Bersama Sai.** Akhir kata, selamat membaca dan semoga kita juga bisa menjadi teladan yang baik bagi sesama. Jai Sai Ram.

Redaksi

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 16 Juni 1996

IDEAL SUCI KEBUDAYAAN BHĀRAT (INDIA)

Karena belas kasihan Beliau yang tak terhingga, sejak tanggal 16 Juni 1996 Bhagawan memberikan wacana setiap hari selama hampir dua bulan. Aneka wacana ini meliputi berbagai topik spiritual yang secara praktis berguna bagi manusia modern dan menyorot budaya pusaka India yang adiluhung, yang berasal dari Veda.

Sebagaimana akan pembaca ketahui, rangkaian wacana ini adalah harta pengetahuan spiritual tak ternilai yang meluhurkan budi pekerti manusia dan dapat memperbaiki, menerangi, serta mengubah umat manusia.

Rangkaian wacana tersebut mulai dimuat dalam Sanathana Sarathi Mei 2008, diawali dengan wacana ini yang disampaikan pada tanggal 16 Juni 1996 dan secara tepat dinamai Amrita Dhārā, 'Aliran Madu Surgawi'.

Perwujudan kasih, para siswa!

Seseorang mungkin mempunyai paras yang elok, keluhuran budi, kebaikan hati, dan semangat persaudaraan, tetapi bila ia tidak berbudaya dan tidak mempunyai tatakrama, semua itu bagaikan tempat ibadah tanpa Tuhan, bagaikan ladang tanpa air, dan tanpa aliran listrik (untuk memompa air, keterangan penerjemah). Di dunia yang luas ini, bagaimana kehidupan semacam ini dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan?

Kemajuan Ilmu Pengetahuan di India Zaman Dahulu

Dewasa ini negara-negara seperti Amerika dan Rusia mungkin merasa bangga akan kedudukan mereka dalam percaturan politik antar negara karena kekuasaan dan kedudukan mereka, kemajuan dalam penelitian di berbagai bidang, dan perkembangan sains yang sangat pesat. Kedua negara itu dapat membanggakan diri bahwa kemajuan mereka dalam bidang sains dan teknologi tidak dapat ditandingi oleh negara lain yang mana saja di dunia ini. Namun, *Bhārat* 'India', tidak hanya mencapai kemajuan yang sangat besar dalam sains sejak zaman *Veda,* melainkan juga menerapkan pengetahuan itu dalam penggunaan praktis, dan memberikan berbagai ideal yang luhur. Karena itu, *Bhārat* masa kini bersumber dari zaman *Veda* jauh pada masa lampau. Berbagai mantra *Veda* yang suci, *yantra* 'diagram mistik' yang ampuh, dan *tantra* yang bertuah, berasal dari Zaman *Veda.*

Selama ini, *Veda*-lah yang merupakan prinsip kehidupan dalam kehidupan spiritual para putra *Bhārat*. Tidak seorang pun dapat berkata bahwa *Bhārat* mempunyai sejarah masa lampau yang biasa-biasa saja. Kitab-kitab *Veda* yang suci berasal dari *Bhārat*. Anak negeri *Bhārat*-lah yang memelihara kehidupan *Veda* dengan melantunkan mantra-mantranya dan mempelajarinya secara

mendalam. Resi Vishvāmitra adalah ilmuwan *Veda* yang hebat. Beliaulah yang menemukan mantra *Gāyatrī*. Tidak hanya itu, beliau menciptakan berbagai senjata ampuh seperti *agniyāstra,* 'senjata dari api', senjata sinar, dan sebagainya, dengan menggunakan energi matahari. Beliau memberikan banyak senjata semacam itu kepada Sri Rāma. Ini terjadi ribuan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa para putra *Bhārat* tidak terkebelakang dalam bidang sains. Sesungguhnya kemajuan sains modern yang kini dicapai berbagai negara, didasarkan pada beragam penemuan yang dibuat oleh para putra *Bhārat* setelah melakukan penelitian dan eksperimen pada masa lampau, tetapi kemudian mereka kesampingkan. Dalam zaman modern ini, sejumlah negara di luar negeri juga melakukan eksperimen dengan mantra-mantra *Veda*.

Bhārat adalah pemimpin dunia tidak hanya dalam sains, tetapi juga dalam aritmatika. Pada zaman dahulu banyak prinsip aritmatika India diterima dan digunakan oleh orang-orang Romawi. Dengan demikian, bila kita simak, kita akan mengerti bahwa sejak dahulu *Bhārat* telah maju dalam berbagai bidang. Namun, sayangnya para putra *Bhārat* tidak dapat menyebarluaskan pengetahuan mereka dengan baik kepada orang-orang lain karena mereka saling iri dan tidak bersatu.

Dalam ilmu kedokteran, Resi Bharadvāja dari *Bhārat* telah mendapatkan berbagai penemuan. Sesungguhnya penemuannya dalam bidang ilmu bedah merupakan dasar berbagai penemuan modern dalam bidang itu.

Kebudayaan India Sangat Luas dan Bersifat Universal

Di samping pengetahuan ilmiah, dunia perlu mengetahui tentang *dharma* 'prinsip kebajikan' karena ada dikatakan, *"Dharmo rakshati rakshitah,"* artinya, 'Bila engkau melindungi *dharma*, engkau akan dilindungi oleh *dharma*'. *Dharma*-lah yang melindungi dunia. Prinsip-prinsip *dharma* diberikan kepada dunia oleh Maharaja Manu. Demikian pula Resi Gautama memberikan *Nyāya Shāstra* 'sistem logika', dan Canakya memberikan *Artha Shāstra* , 'sistem ekonomi'. Semua filsafat ini berasal dari *Bhārat*. Demikian pula halnya, *Bhārat* adalah gudang segala kekuatan *mantra, yantra,* dan *tantra*. Tanpa berusaha mengetahui betapa besarnya kekuatan dan kemampuan negeri *Bhārat* yang keramat ini, para siswa modern berpaling ke Barat untuk pendidikan mereka.

Tidak hanya itu, inilah negeri tempat sifat-sifat kewanitaan menemukan kemuliaannya dalam perempuan seperti Sāvitrī yang dapat menghidupkan lagi suaminya yang sudah meninggal. Perlulah kalian mengetahui berbagai kekuatan dan kemampuan *Bhārat*. Seorang perempuan India lainnya yang mendatangkan kemuliaan bagi kaum wanita adalah Sumatī yang bahkan dapat menghentikan terbitnya matahari untuk menyelamatkan suaminya dari ajal. Sejak zaman dahulu hingga zaman modern, pria dan wanita *Bhārat* telah memperlihatkan kemampuan yang luar biasa seperti itu. Tidak seorang pun dapat berkata bahwa *Bhārat* adalah negeri yang kebudayaannya biasa-biasa saja. Kebudayaan *Bhārat* demikian luas dan tak terbatas bagaikan samudra.

Bila engkau mencoba memompa keluar air laut dengan menggunakan sejumlah pipa yang sangat besar, tinggi permukaan airnya tidak akan berkurang satu inci pun. Setiap hari banyak sekali air laut menguap karena panasnya sinar mahatari, tetapi tinggi permukaan air laut tetap tidak berkurang. Demikian pula, banyak sungai mungkin mengalir ke dalam lautan, tetapi ini tidak menyebabkan tinggi airnya meningkat. Kebudayaan India dapat diibaratkan dengan samudra yang tetap tidak tersentuh oleh pengaruh faktor-faktor luar. Kebudayaan ini selalu seimbang dan tidak berubah. *Samatvam yōga muchyatē*. Artinya, 'ketenangan dan keseimbangan batin adalah yoga sejati'. Walaupun kebudayaan para putra *Bhārat* mengalami berbagai bahaya, ia mampu bertahan, dan kini pun masih tetap hidup serta aktif seperti sediakala. Banyak negara berusaha menghancurkan kebudayaan ini, tetapi tidak ada yang mampu menggoyahkannya.

Dengan demikian, sesungguhnya kebudayaan India mewakili wujud atma yang abadi. Namun, orang-orang di banyak negara lain tidak menganggapnya penting; bahkan para putra *Bhārat*pun berbuat demikian. Mereka membatasi pentingnya kebudayaan ini dengan menafsirkannya sebagai *cara hidup*. Apa arti *hidup* dalam definisi ini? Kita juga harus memahami arti istilah *"cara". Hidup* mengandung arti kesucian dan keberuntungan. Kehidupan menganugerahkan segala bentuk kesucian, idealisme, kenyamanan, kesenangan, dan kebahagiaan kepada manusia. Setiap orang India harus memahami prinsip kebudayaan ini. Namun, ruang lingkup kebudayaan para putra *Bhārat* tidak hanya terbatas di *Bhārat*. Kebudayaan ini membentuk fondasi segala kebudayaan di dunia karena memberikan amanat kemanusiaan, dan mengajar umat manusia agar hidup berdampingan dengan bahagia dalam persatuan dan keselarasan. Mungkin orang-orang lahir di berbagai negara yang berbeda, mungkin warna kulit, rupa, dan nama mereka berlainan, tetapi mereka semua termasuk dalam satu bangsa manusia. Ke mana pun kita pergi, kita akan menjumpai bangsa manusia yang sama, tanpa perbedaan apa pun. Inilah prinsip utama kebudayaan India.

Tidak hanya itu, kebudayaan para putra *Bhārat* telah memberikan banyak bahasa dan sistem filsafat kepada dunia. Kebudayaan ini memberi dunia suatu sistem ekonomi ideal yang dapat menahan berbagai pasang surut. Chanakya menetapkan sistem ekonomi yang ideal dalam bukunya yang terkenal, *"Artha Shāstra."* Kini negeri ini dicekam berbagai masalah ekonomi karena prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Chanakya diabaikan. Dasar sistem ekonomi Chanakya adalah prinsip *Daivanveshana,* 'menemukan Tuhan'. Dari waktu ke waktu banyak cendekiawan lain menafsirkannya sebagai *pencarian*. Namun arti yang sesungguhnya bukan itu. Ke mana kita harus mencari Tuhan yang ada di mana-mana? Siapa yang dapat mencari Tuhan yang ada dalam segala makhluk? Bagaimana kita mencari Tuhan? Tuhan tidak dapat dicapai dengan latihan spiritual seperti japa, meditasi, kidung suci, atau pemujaan. Semua ini adalah kegiatan mulia yang

membantu memantapkan pikiran dan perasaan.

Buanglah Tabir Sifat-Sifat Jahat agar Engkau Dapat Melihat Tuhan

Sesungguhnya, apa yang kita maksud dengan *menemukan Tuhan?* Membuang kelekatan, kebencian, dan kesombongan akan membuat kita menemukan Tuhan. Bila api membakar, akan timbul nyala api. Bila api itu kita abaikan, abu akan menyelubunginya. Bagaimana cara melenyapkan abu ini? Sesungguhnya dari mana asal abu ini? Abu ini timbul dari api dan telah menyelubungi api. Demikian pula, dari mana asal awan? Awan timbul dari sinar matahari. Awan yang timbul dari sinar matahari, menyelubungi matahari. Demikian pula, bila engkau tidak menggunakan air suatu sumur, lumut akan mulai terbentuk di permukaannya. Lambat laun lumut ini menutupi permukaan air. Demikian pula bila katarak timbul di mata, katarak itu akan menghambat penglihatan. Dari mana timbulnya katarak itu? Timbulnya hanya dari mata, tidak dari tempat lain di luar. Abu yang timbul dari api harus ditiup agar api tidak terselubung. Bila abu itu disingkirkan, apinya menjadi terlihat. Demikian pula bila angin yang kuat menyingkirkan awan, matahari menjadi terlihat. Matahari itu bukannya baru terbentuk. Bila lumut disingkirkan, air (yang tadinya tertutup lumut itu) lalu terlihat. Bila katarak dibuang, (penglihatan) kita pulih.

Demikian pula kelekatan, kebencian, dan kesombongan menyelubungi sifat ketuhanan manusia. Karena itu, bila kita buang kelekatan, kebencian, dan kesombongan, maka kita akan dapat melihat sifat ketuhanan dalam diri kita. Sejak zaman dahulu kitab-kitab suci *Bhārat* telah memberi petunjuk orang-orang untuk melakukan hal ini.

Di India zaman dahulu semua orang mengetahui bahasa Sanskerta. Sementara waktu berlalu, penggunaan bahasa ini merosot. Semua ajaran *Bhārat* yang mulia dan seluruh sejarahnya tertulis dalam bahasa Sanskerta. Sayangnya orang-orang tidak mengetahui harta *Bhārat* yang hebat dan beraneka ini. Kini para putra *Bhārat* tidak mengetahui sifat ketuhanan mereka dan kenyataan mereka yang sejati karena mereka telah melupakan kebudayaan mereka yang mengandung pengetahuan tertinggi ini.

Kini manusia bagaikan dikepung oleh berbagai keinginan duniawi. Keinginan untuk menyadari Tuhan di dalam dirinya terus merosot. Karena itu, yang pertama dan terpenting, manusia harus memupuk keinginan spiritual ini. Segala yang bersifat lahiriah itu cepat berlalu dan bersifat sementara.

Para siswa terkasih!

Kalian semua masih muda. Pada usia inilah gelora keinginan itu kuat dan besar pengaruhnya. Itulah sebabnya Adi Shangkara berkata,

Mā kuru dhana-jana-yauvana-garvam,
Harati nimēshāt kālah sarvam.

Artinya,

'Jangan merasa bangga atas kekayaan, keturunan, dan masa mudamu, arus waktu dapat membinasakan semuanya dalam sesaat'.

Mengapa engkau merasa bangga pada kebeliaanmu? Masa muda datang di tengah kehidupan, dialami sebentar sekali, kemudian berlalu. Namun,

kita menganggap tahap kehidupan yang sementara ini sebagai langgeng, sedangkan hal yang memberi kita kebahagiaan abadi, kita anggap sebagai cepat berlalu. Janganlah kita berbuat seperti ini. Seluruh pendidikan yang kita peroleh harus meluhurkan dan memurnikan kita. Namun, karena pengaruh Zaman Kali, bahkan orang yang terpelajar pun beranggapan bahwa mendapatkan pendidikan sekuler itu merupakan tujuan utama kehidupan manusia.

Suatu kali Shangkarāchārya pergi ke Kāshi (Varanasi) bersama murid-muridnya. Di situ ia menjumpai seorang brahmana lanjut usia sedang mengulang-ulang, *"Dukrun karanē, dukrun karanē...,"* ketika mempelajari berbagai peraturan tata bahasa Sanskerta yang ditulis oleh ahli tata bahasa yang hebat, Panini. Ketika Shangkara mendengar brahmana tersebut mengulang frasa ini berkali-kali, ia berpikir, betapa bodohnya orang ini karena menyibukkan diri dalam usaha yang demikian sia-sia. Hanya dengan mempelajari peraturan tata bahasa, ia tidak dapat mencapai apa pun yang berarti. Shangkara heran memikirkan mengapa orang itu membuang-buang waktunya untuk memperoleh jenis pendidikan semacam ini. Karena itu, ia bertanya kepadanya, "Oh orang yang bodoh! Bagaimana pengetahuan (bahasa Sanskerta) ini dapat membebaskan Anda (dari lingkaran kelahiran dan kematian)? Bagaimana pengulang-ulangan *"Dukrun karanē. Dukrun karanē,"* dapat melindungi Anda?" Kemudian ia melantunkan sloka yang tersohor ini,

Bhaja Gōvindam, bhaja Gōvindam,
Gōvindam bhaja mūdhamatē,
Samprāptē sannihitē kālē.
Nahi nahi rakshati dukrun karanē.

Artinya,

'Oh orang yang bodoh,
lantunkan nama Gōvinda.
Peraturan tata bahasa tidak akan datang
menyelamatkan Anda, bila ajal tiba'.

Mempelajari tata bahasa itu tidak ada salahnya. Selain itu, tata bahasa Sanskerta yang ditulis Panini sangat berharga. Sesungguhnya keberadaan suatu bahasa banyak tergantung pada tata bahasanya. Namun, yang diperlukan manusia dewasa ini bukanlah tata bahasa. Sesungguhnya selama ini banyak sekali penyimpangan dalam bahasa (Sanskerta) sehingga bahasa itu sudah tidak lagi seperti bahasa yang semula (pada zaman *Veda)*. Bagaimanapun juga, mempelajari peraturan tata bahasa tidak akan menolong dan melindungi manusia. Manusia harus terus menerus melantunkan nama suci Gōvinda (Sri Krishna, atau nama Tuhan yang mana saja). Di manakah tempat tinggal Gōvinda? Beliau berada di dalam dirimu. Tiada tempat tanpa kehadiran Tuhan. Tuhan (kesadaran semesta) ada di mana-mana.

Antarbahishcha tatsarvam vyāpya
Nārāyanah sthitah.

Artinya,

'Tuhan (kesadaran semesta) yang
meliputi dan meresapi segala sesuatu,
ada di dalam dan di luar (diri kita)'.

Tuhan ada dalam dirimu dan di dunia lahiriah. Akan tetapi, orang-orang yang kurang pengetahuannya berkata, "Saya sedang mencari Tuhan." Ini merupakan kebodohan belaka. Tuhan bukan untuk

dicari, tetapi untuk disadari. Engkau akan menyadari ketuhananmu bila sifat-sifat burukmu kaubuang. Sifat-sifat jahatmu menyelubungi ketuhananmu. Bila selubung ini kaubuang, engkau akan menghayati kenyataanmu yang sejati.

Manusia adalah gudang berbagai kemampuan. Kini para ilmuwan telah mendapatkan berbagai penemuan. Berbagai kemampuan yang terlihat dalam aneka penemuan (ilmiah) ini sesungguhnya ada dalam kesadaran manusia. Para ilmuwan melakukan penelitian pada berbagai objek lahiriah, mereka tidak melakukan penelitian batin.

Misalkan kita mengambil foto seseorang dengan sebuah kamera. Apa yang diperlihatkan oleh foto itu? Foto itu akan menampakkan pakaian yang dikenakan orang tersebut, juga memperlihatkan warna pakaiannya. Foto itu akan menampakkan wujud lahiriahnya, bukan organ-organ di bagian dalam badannya. Hanya rontgen akan memperlihatkan organ-organ dalam dan tulangnya. Jenis pendidikan yang kita miliki sekarang dapat diibaratkan dengan foto kamera. Kebudayaan dan spiritualitas kita seperti sinar X yang memperlihatkan kenyataan diri kita yang sebenarnya. Kehidupan spiritual penting sekali bagi manusia. Akan tetapi, pendidikan modern tidak mengandung pelajaran etika, religius, dan spiritual.

Apakah Engkau Menangis untuk Tuhan?

Resi Vishvāmitra melakukan tapa yang hebat. Melalui tapa, ia menemukan berbagai jenis senjata. Setelah memiliki berbagai senjata ampuh semacam itu, mengapa ia memohon perlindungan Rāma? Mengapa ia meminta bantuan Rāma untuk membinasakan para raksasa? Ia melakukannya karena ia terikat oleh beberapa aturan tertentu. Ia akan melangsungkan *yajna*. Menurut petunjuk (kitab suci), orang yang menyelenggarakan *yajna* tidak boleh melakukan tindak kekerasan apa pun pada waktu sedang melangsungkan upacara itu. Setelah melakukan nazar untuk melangsungkan *yajna,* ia tidak boleh mempunyai rasa marah dan benci. Ia harus murni secara total (lahir batin). Karena itulah, ia menginginkan batuan Rāma. Akan tetapi, siapakah Rāma? Bukan putra Dasharatha. *Ramayati iti Rāmah*. 'Ia yang menyenangkan adalah Rāma'. Rāma adalah diri sejati kita (*ātmarāma)*. Prinsip atma ada di mana-mana dan ada dalam setiap makhluk. Itulah kemampuan Tuhan yang ada dalam kesadaran manusia. Kekuatan Tuhan ini ada dalam kesadaran setiap orang sebagai suara hati. Kita tidak boleh bertindak melawan suara hati kita. Anggaplah suara hati sebagai perintah Tuhan.

Kita melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan penampakan Tuhan. Akan tetapi, kita tidak perlu melakukan usaha apa pun. Bila engkau mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu, cukuplah itu. Kemudian suara hatimu akan timbul dengan sendirinya. Ini sebuah contoh kecil.

Seorang ibu menidurkan bayinya lalu sibuk melakukan pekerjaannya. Bayi itu tidur lelap. Namun, ia segera bangun dan mulai menangis. Mendengar tangisan anaknya, sang ibu meninggalkan pekerjaannya dan meng-

hampiri si bayi. Ia menggendong bayi itu dan si anak lalu berhenti menangis. Demikian pula, manusia menangis memohon pertolongan Tuhan bila ia mengalami berbagai masalah dan kesulitan di dunia ini. Kemudian Tuhan segera datang. Tangisan macam apa yang membuat Tuhan bergegas datang? Hanya bila orang itu mengasihi Tuhan dan berdoa kepada-Nya dengan sepenuh hati. Doa ini adalah seruannya untuk memanggil Tuhan. Tidak hanya itu, sang ibu datang dan berlari menemui anaknya tanpa mengindahkan nada (*rāga)* dan irama (*tala)* tangisan anak itu. Tangisan anak inilah satu-satunya hal yang dipertimbangkan sang ibu ketika berlari menghampirinya. Kini orang-orang juga menangis. Sesungguhnya mereka semua menangis. Akan tetapi, apa yang mereka tangisi?

Orang-orang menangis pada waktu lahir dan pada waktu menghadapi ajal.
Di antara itu, mereka menangis untuk berbagai hal.
Pernahkah mereka menangis untuk pemulihan dharma?
Mengapa mereka menangis?
Apakah mereka menangis sekadar untuk menangis?
(Puisi bahasa Telugu).

Kini orang-orang memang menangis. Namun, mereka tidak menangis untuk Tuhan. Itulah yang dikatakan oleh Rāmakrishna Paramahamsa. Seseorang bertanya kepadanya, "Swami, apakah kami juga dapat memperoleh kesadaran (diri sejati) yang sudah Swami capai?" Beliau menjawab, "Ya, tentu saja. Anda dapat mencapainya. Anda dapat bercakap-cakap dengan Tuhan seperti saya sekarang berbicara dengan Anda." Beliau melanjutkan, "Tetapi bagaimana? Anda menangis untuk istri Anda, anak-anak Anda, pekerjaan Anda, kedudukan Anda. Tetapi, apakah Anda menangis untuk Tuhan? Jika Anda menangis untuk Tuhan, pasti Tuhan akan menampilkan diri di hadapan Anda." Tuhan tidak berada di suatu tempat yang jauh darimu. Tuhan ada dalam dirimu. Akan tetapi, engkau tidak mampu mengetahui Tuhan yang ada di dalam dirimu.

Sadari Sifat Ketuhanan Pembawaanmu

Banyak orang mengenakan kacamata di atas hidungnya. Mereka menanggalkannya ketika membasuh muka, lalu mengenakannya lagi. Dapatkah engkau menemukan kacamata yang terletak di atas hidungmu itu, bila kaucari di tempat lain? Seperti itulah keadaan manusia dewasa ini. Ia mencari-cari kacamatanya dan berkata, "Di mana kacamata saya? Di mana kacamata saya?", pada hal sepanjang waktu kacamata itu ada di atas hidungnya. Mereka yang mencari Tuhan yang berada dalam diri mereka sendiri sebenarnya bertingkah laku seperti orang bodoh. Di mana engkau akan mencari dirimu sendiri? Engkau sendiri adalah (perwujudan) Tuhan. Tuhan (kesadaran semesta) itu ada di mana-mana. Tiada apa pun tanpa Tuhan, tiada siapa pun tanpa Tuhan, tiada suara tanpa Tuhan, tiada benda tanpa Tuhan. Tuhan ada dalam setiap objek dan setiap makhluk.

Bagaimana engkau dapat mengetahui Tuhan? Udara ada di mana-mana di sekelilingmu. Dapatkah engkau melihatnya dengan matamu? Tidak,

engkau tidak dapat melihatnya. Namun, engkau dapat mendengar suaranya dengan telingamu. Dapatkah engkau mengingkari adanya udara hanya karena engkau tidak dapat melihatnya dengan matamu? Bagaimana engkau bisa hidup bila tidak ada udara? Udara itu ada, tetapi tidak tampak. Engkau tidak dapat menangkapnya. Tetapi engkau tidak bisa mengatakan bahwa udara itu tidak ada.

Demikian pula, engkau tidak dapat mengingkari adanya Tuhan hanya karena engkau tidak dapat melihat-Nya dengan matamu. Engkau ada. Demikian pula Tuhan ada. Engkau ada di situ hanya karena Tuhan ada di situ. Berusahalah semakin meningkatkan keyakinan ini. Bagaimana engkau dapat mencapai (kesadaran) Tuhan bila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya? Percayalah kepada dirimu sendiri. Kepercayaan kepada diri sendiri dan kepercayaan kepada Tuhan; inilah rahasia kejayaan. Bila engkau tidak percaya kepada dirimu sendiri, engkau tidak bisa percaya kepada Tuhan. Jadi, bagaimana engkau dapat mencapai Tuhan? Itu tidak akan mungkin walaupun dalam banyak kelahiran. Engkau tidak mengenali diri sejati yang ada dalam dirimu dan mencarinya di mana-mana. Engkau tidak perlu pergi ke mana saja; engkau tidak perlu mencari di mana saja.

Usaha pencarian yang dilakukan manusia dewasa ini juga aneh sekali. Pencarian ini bersifat artifisial, entah dalam bidang duniawi, sains, atau spiritual. Usaha pencarian kita harus dijiwai kasih. Hanya itulah cara untuk menghayati (kesadaran) Tuhan. Tanpa kasih, segala usaha kita akan sia-sia. Kita melakukan riset hanya untuk tujuan yang bersifat mementingkan diri, dan segenap pendidikan kita hanya dimaksudkan untuk mendapatkan mata pencaharian. Bila engkau melakukan riset dengan perasaan yang luas, *"Lōkāh samastah sukhino bhavantu,"* 'Semoga semua manusia di dunia berbahagia', pasti tujuanmu akan tercapai.

Kini banyak negara melakukan riset dalam berbagai bidang sains yang baru. Akan tetapi, sebenarnya itu bukan hal yang baru. Sejak ribuan tahun yang lalu *Bhārat* sudah sangat maju dalam berbagai bidang riset. Hiranyakashipu hidup pada zaman yang sudah lama sekali. Ia adalah ilmuwan hebat yang menyelidiki kelima unsur alam dan berhasil menguasai kelima elemen ini sepenuhnya. Ia bahkan dapat mencapai bulan dan berusaha mencapai bintang-bintang. Ia mencoba membuat Bintang Kutub (*Dhruva Nakshatra)* menjadi tidak stabil. Sebagai akibatnya, dunia mulai mengalami kehancuran total (*pralāya)*. Kini adakah ilmuwan yang dapat menyamainya? Prestasi ilmuwan modern bahkan belum ada seperseribu pencapaian Hiranyakashipu ribuan tahun yang lalu.

Parasiswaharusmemahamikekuatan suci yang dimiliki *Bhārat*. Bahkan bocah Prahlāda mengajar ayahnya, "Oh Ayah! Ayah telah menaklukkan segala loka dalam sekejap, tetapi bila Ayah tidak mampu menundukkan indera dan pikiran Ayah sendiri, lalu apa guna semua (pencapaian) itu?" Apa guna segala prestasimu, bila engkau tidak mampu mengendalikan inderamu? Prahlāda memberi tahu ayahnya bahwa ia telah mempelajari segala hal dan gurunya telah mengajarkan segala

aspek pendidikan kepadanya. Ketika Hiranyakashipu menanyakan apa yang telah dipelajarinya, Prahlāda menjawab,

> *"Ayah! Para guru sudah mengajarkan banyak hal kepada saya. Saya sudah mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan dharma (hidup yang benar dan bajik) dan artha (pengetahuan untuk memperoleh serta mengelola harta, dan kesejahteraan materiil) serta banyak kitab suci lain. Banyak hal yang sudah saya pelajari. Sesungguhnya saya sudah memahami intisari pendidikan."*
>
> *(Puisi bahasa Telugu).*

Ketika ayahnya bertanya, apakah intisari pendidikan itu, Prahlāda menjawab bahwa intisari segala pendidikan adalah, *"Ōm Namō Nārāyanaya." Ōm* adalah suara *prānava* yang ada pada awal alam semesta. Itulah suara paling awal (primordial) dan segala *Veda* timbul dari situ.

Pada Zaman *Veda,* Resi Saraswatalah yang mengajarkan *Veda* dan *Upanishad* kepada murid-muridnya. *Ananto vai Vēda,* '*Veda* itu tidak terbatas'. *Veda* yang tidak terbatas itu hanya berasal dari aksara abjad Sanskerta. Anak-anak tahu bahwa ada 26 aksara dalam alfabet Inggris. Berapa pun banyaknya buku yang tebal dapat ditulis dengan ke-26 aksara ini. Sebuah biola mempunyai empat senar yang dapat digunakan untuk memainkan 400 nada (*rāga)*. Karena pengetahuan tentang *Veda* diperoleh para resi dengan jalan mendengarkan, maka pengetahuan itu disebut *shruti.* Artinya 'teks yang diperoleh dengan mendengarkan'. Pada awalnya hanya muncul tiga *Veda* yaitu: *Rig Veda, Yajur Veda,* dan *Sāma Veda.* Ketiga *Veda* ini disebut *Trayī. Rig Veda* berwujud aneka mantra.

Apa arti mantra? *Manana trana sammilitam iti mantra.* Artinya, 'hal yang melindungi bila artinya direnungkan'. Itulah mantra. Orang yang mendengarkan, merenungkan, dan melaksanakannya, adalah manusia sejati. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan,"Studi (proses pembelajaran) yang baik bagi umat manusia adalah mempelajari manusia." Harus ada keselarasan sepenuhnya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Itulah mantra sejati. Banyak orang bijak yang telah mengajarkan prinsip mantra ini.

Mantra mengandung kekuatan yang luar biasa besarnya. Mantra *Prānava (Ōm)* mengandung kekuatan yang hebat. *Prānava* terdiri dari apa? Mantra ini terdiri dari *akara, ukara,* dan *makara* yang diwakili oleh tiga aksara: A, U, dan M. Bila kita lantunkan, ketiga suara itu menyatu.

Misalnya saja GOD adalah satu kata. Bagaimana ejaan kata GOD? G, O, D. Ketiga huruf ini membentuk kata GOD. Setiap huruf mengandung arti. Ketiga aksara AUM menunjukkan ketiga kata yang dalam mantra *Gāyatrī* disebut sebagai *Bhur Bhuvah Suvah.* Ketiga kata ini menunjukkan ketiga loka yaitu: *Bhūlōka, Bhuvarlōka,* dan *Suvarlōka.*

Di manakah *Bhūlōka?* Orang-orang berkata bahwa *bhūlōka* menunjuk kepada dunia ini. Itu tidak benar. *Bhūlōka* menunjuk kepada perwujudan yaitu badan jasmani. Badan itu tidak dapat bergerak sendiri, sifatnya lembam.

Bhuvah menunjuk pada getaran yaitu prinsip kehidupan. *Suvaha* adalah radiasi yaitu *prajnāna*. Dengan demikian *Bhūr Bhuvah Suvaha* menunjukkan kesatuan antara badan, prinsip kehidupan, dan kesadaran Tuhan. *Bhūlōka, Bhuvarlōka,* dan *Suvarlōka* tidak berada di tempat lain, mereka ada di dalam diri kita.

Engkau bukan satu orang, melainkan tiga: (1) dirimu sebagaimana anggapanmu yaitu badan, (2) dirimu sebagaimana anggapan orang lain, yaitu *manas,* dan (3) dirimu yang sejati yaitu *prajnāna* 'kesadaran tertinggi'. *Prajnānam Brahma,* artinya, 'Tuhan (kesadaran semesta) adalah kesadaran tertinggi'. Karena itu, Tuhan tidak berada di suatu tempat lain. Tuhan ada di dalam dirimu. Peti besi tempat menyimpan perhiasan itu tidak seberapa berharga, tetapi perhiasan yang disimpan di dalamnya sangat berharga. Badan kita juga dapat diibaratkan dengan peti besi ini. Di dalamnya terdapat berbagai pikiran yang baik, perasaan yang baik, kebiasaan yang baik, serta kelakuan yang baik; semua ini dapat diibaratkan dengan perhiasan yang berharga. Kita harus menjaga aneka perhiasan yang berharga ini dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Apa yang tidak ada di dalam diri kita, tidak dapat diungkapkan keluar. Segala pengetahuan ada di dalam dirimu. Sedikit demi sedikit pengetahuan itu tampil dari dalam. Apa yang tidak ada di dalam (dirimu) tidak mungkin dapat terungkap. Demikian pula, apa yang ada di dalam dirimu, tidak bisa hilang. Segala sesuatu ada dalam diri kita. Segala sesuatu di dunia ini merupakan reaksi, cerminan, dan gema batin kita.

Penelitian Harus Dijiwai Kasih

Tingkatkan kasih yang suci untuk mencapai Tuhan. Boleh saja orang-orang melakukan penelitian ilmiah sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, semua penelitian itu harus dijiwai kasih. Tidak ada penelitian sejati yang dapat dilakukan tanpa kasih. Apakah riset? Apa subjek riset itu? Siapa yang melakukan riset? Mengapa dan bagaimana ia melakukannya? Pertanyaan-pertanyaan ini harus diajukan. Pertama-tama engkau harus meneliti dirimu sendiri, "Apakah aku baik atau tidak baik?" Bila engkau melakukan penyelidikan batin seperti itu, engkau tidak memerlukan saksi lain. Itulah yang dimaksud dengan *ātma sakshi,* 'diri sejati sebagai saksi'.

Engkau harus mempunyai perasaan-perasaan yang suci. Inilah prinsip dasar untuk melakukan riset pada zaman dahulu. Resi Vishvāmitra dapat melakukan tapa brata yang intens karena ia mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati. Resi Vasishtha juga demikian. Kata *"Vasishtha"* artinya *"istimewa".* Namanya saja mengandung arti *istimewa.* Beliau adalah resi yang menempuh hidupnya dengan disiplin yang baik.

Setiap orang diberkati dengan kekuatan magnetik yang menarik orang lain. Tuhan adalah magnet terbesar yang menarik setiap orang. Manusia mempunyai kekuatan magnetik dalam ukuran yang berlainan, tetapi kekuatan Tuhan itu seratus persen. Itulah sebabnya seluruh dunia tertarik kepada Tuhan.

Bila kita pergi ke dekat magnet yang terbesar ini, kita akan terisi dengan kekuatan-Nya dan menyatu dengan-Nya!

Brahmavid Brahmaiva bhavati.

Artinya,

'Yang mengetahui Brahman sesungguhnya menjadi Brahman'.

Bila engkau membawa sepotong besi ke dekat magnet, besi itu akan tertarik pada magnet. Jika potongan besi ini kaubiarkan berada bersama magnet selama beberapa hari, potongan besi ini juga akan menjadi magnet. Bila engkau mencapai kedekatan dengan Tuhan dan menerima kasih-Nya, kesadaranmu akan menyatu dengan kesadaran-Nya. Inilah riset yang sesungguhnya*). Karena itu, engkau tidak perlu melakukan latihan lain untuk mencapai Tuhan. Engkau hanya perlu meningkatkan kasihmu. Kasih ini akan mengubahmu menjadi makhluk yang suci.

Pada mulanya Wakil Rektor mohon agar Aku berbicara tentang ciri-ciri khas kebudayaan *Bhārātiya* 'para putra Bhārat atau mereka yang mengikuti *dharma* abadi'. Kemarin Wakil Rektor dan beberapa siswa lain berkata, "Swami, ini adalah *adrishta,* 'kemujuran', kami." Apa arti *adrishta?* Mereka menginterpretasikannya sebagai kemujuran. Yang mereka maksud dengan kemujuran adalah kelayakan yang baik. Tetapi, bukan inilah arti kata *adrishta* yang sebenarnya.

Adrishta artinya hal yang tidak dapat dilihat dengan mata. Itulah Tuhan yang dapat menganugerahkan segala sesuatu kepadamu. Tuhan meningkatkan dan menerangi seluruh kemampuan fisik, mental, serta spiritualmu, dan juga meningkatkan kemajuanmu dalam bidang duniawi, etika, religius, dan ilmiah. Itulah *adrishta.* Itulah pandangan Tuhan yang murah hati dan menguntungkan. Karena itu, *adrishta* tidak hanya berarti 'kemujuran'. Bila engkau ingin mencapai *adrishta*, engkau hanya dapat melakukannya melalui kasih.

Tidak ada kekuatan yang lebih besar daripada kasih. Kasih ada dalam setiap makhluk. Tetapi, kasih macam apa? Kini yang disebut cinta itu penuh dengan sifat mementingkan diri. Kita tidak menghendaki cinta yang dipenuhi sifat mementingkan diri, kita menginginkan kasih yang bersifat tanpa pamrih. Ada unsur mementingkan diri dalam cinta antara suami dengan istri, antara ibu dengan putranya, antara sesama saudara, dan antara kerabat serta teman. Itulah cinta duniawi. Hanya kasih Tuhanlah merupakan kasih dari hati ke hati. Kasih Tuhan tetap ada selamanya dan tidak pernah berubah. Kasih ini hanya dapat diperoleh dengan kasih. Tanpa kasih di dalam hati, bila engkau terus duduk untuk japa dan terus memutar tasbih sementara pikiranmu melantur ke pasar, lalu, apa guna kegiatan itu?

Engkau duduk untuk bermeditasi. Apakah meditasi? Engkau duduk untuk bermeditasi atau berpose untuk difoto? Engkau tidak dapat mencapai Tuhan dengan mengambil sikap meditasi atau pura-pura bermeditasi. Hanya ada satu jalan yang dapat kautempuh untuk mencapai Tuhan yaitu jalan kasih. Tidak mungkinlah engkau mencapai Tuhan tanpa kasih. Karena itu, engkau harus mengubah cinta duniawimu menjadi kasih kepada Tuhan. Kemudian pekerjaan apa pun yang kaulakukan akan berubah menjadi pemujaan. Mungkin engkau bekerja di kantor, atau bekerja sebagai

dokter, insinyur, atau sebagai guru. Lakukan segala pekerjaanmu untuk menyenangkan Tuhan. Kasihmu kepada Tuhan jangan hanya terbatas pada kata-kata. Kasih itu harus timbul dari hatimu. Kemudian engkau dapat mencapai Tuhan dalam sekejap.

Engkau tidak perlu mencari Tuhan karena Tuhan ada di mana pun engkau berada. Ayah dan ibumu mungkin berada agak jauh darimu, tetapi tidak demikian halnya dengan Tuhan. Tuhan (kesadaran semesta) selalu bersamamu, di dalam dirimu, di atasmu, di bawahmu, dan di sekelilingmu. Untuk mencapai Tuhan yang (Mahabesar) itu, cukuplah bila engkau mempunyai kasih. Engkau harus menguatkan ikatan kasihmu dengan Tuhan. Hanya dengan demikianlah engkau dapat mencapai Tuhan. Seperti yang tadi juga dikatakan oleh Wakil Rektor, kebudayaan *Bhārat* menunjukkan jalan yang mudah menuju kesadaran Tuhan.

Pada zaman dahulu, jika ada perayaan, orang-orang biasa mengikatkan rangkaian daun mangga di pintu-pintu rumah sebagai hiasan. Namun, kini orang-orang menggunakan daun plastik untuk dekorasi. Jika ada perhelatan nikah, para leluhur kita biasa mendirikan tenda dengan daun-daun yang hijau. Apa sebabnya? Apakah kaukira mereka melakukannya karena pada masa itu tidak ada tenda? Tidak, tidak. Pada pesta perkawinan dan berbagai perayaan lain, banyak orang berkumpul di satu tempat. Pada masa itu, bahkan penduduk desa yang buta huruf pun mengetahui prinsip ilmiah bahwa dedaunan hijau menyerap zat asam arang dari atmosfer, dan melepaskan zat asam yang memberi kehidupan bagi kita. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah itu tidak baru.

Pada masa itu, desa-desa terletak di tengah hutan yang luas sehingga ada persediaan oksigen yang berlimpah bagi orang banyak. Itulah sebabnya mereka bebas dari berbagai penyakit. Penyakit jantung bahkan tidak pernah terdengar. Asthma sama sekali tidak ada, demikian juga eosinophilia. Pepohonan sangat berguna bagi manusia karena memberikan zat asam yang menopang kehidupan. Orang-orang tidak menyadari kebenaran ini. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, mereka menebangi pepohonan sehingga akibatnya persediaan zat asam kini menipis. Dengan demikian, kita mengundang bahaya untuk diri kita sendiri.

Lupakan Dunia untuk Menyadari Sifat Ketuhananmu

Di dunia dewasa ini, sains dan teknologi sudah menjadi sangat penting. Engkau tidak bisa hidup tanpa keduanya. Kita tidak dapat hidup tanpa lampu listrik. Kita mendapat sinar yang terang bila arus listrik positif dan negatif menyatu. Keduanya diperlukan. Kita juga mempunyai pikiran yang negatif dan positif dalam diri kita. Bila hatimu penuh dengan pikiran negatif, engkau tidak bisa mempunyai pikiran suci yang positif.

Pertama-tama engkau harus memupuk keinginan yang positif dalam dirimu. Kemudian pikiran negatif tidak akan mendapat peluang untuk masuk. Aneka pikiran negatif inilah yang menyebabkan kesulitan dan penderitaan

kita. Segala pikiran yang bersifat duniawi dan negatif sesungguhnya adalah pikiran yang tidak mengandung daya hidup. Karena itu, pupuklah pikiran-pikiran yang positif. Badan jasmanimu bersifat negatif sedangkan prinsip kehidupan bersifat positif. Gabungan kedua hal ini menghasilkan radiasi yang merupakan *satyam jnānam anantam Brahma*. Artinya, 'Brahman adalah perwujudan kebenaran, kebijaksanaan, dan keabadian'. Itulah kebenaran. Itulah kebijaksanaan.

Kebijaksanaan adalah pengetahuan tentang kenyataan sejati. Kita harus mempunyai kekuatan kebijaksanaan, dan ini hanya dapat dicapai melalui kasih. Kini orang-orang hanya berusaha memperoleh pengetahuan umum. Namun, apa gunanya bila mereka hanya mempunyai pengetahuan umum? Mereka harus menambahkan akal sehat sehingga mereka juga dapat mempunyai pengetahuan praktis.

Para siswa!

Jangan beranggapan bahwa semua pengetahuan ilmiah hanya dimiliki oleh negara-negara seperti Amerika, Rusia, dan Jerman, sedangkan *Bhārat* tidak mempunyainya. Sesungguhnya, segala pengetahuan ilmiah di mancanegara berasal dari *Bhārat*. *Bhārat* telah memberikan seluruh pengetahuan ilmiah kepada dunia. Segala pengetahuan tentang persenjataan ada dalam *Atharvana Veda*. Tidak hanya itu, ilmu kesehatan juga terkandung dalam *Atharvana Veda,* dan atas dasar ini, Resi Bharadvāja mendapat berbagai penemuan dalam lapangan kesehatan. Sesungguhnya segala jenis pendidikan berasal dari para resi anak negeri ini. Bahkan pengetahuan aritmatika pun berasal dari *Bhārat*.

Dalam aritmatika, 1 + 1 = 2. Akan tetapi, dalam kehidupan spiritual, ini tidak benar. Demikian pula engkau berkata, 3 – 1 = 2. Ini adalah jawaban negatif yang bersifat duniawi. Tetapi, secara spiritual, 3 – 1 = 1. Bagaimana bisa begitu? Dunia mungkin tidak menerima hal ini. Namun, hal ini benar adanya. Bagaimana bisa demikian? Ini sebuah contoh kecil.

Misalkan engkau berdiri di hadapan sebuah cermin. Di sini ada tiga hal: engkau, pantulan bayanganmu, dan cermin. Bila kausingkirkan cermin itu, pantulan bayanganmu juga akan lenyap (tepuk tangan meriah). Pada mulanya ada tiga entitas: engkau, cerminanmu, dan cermin. Dari ketiga hal ini, bila cerminnya kaulenyapkan, hanya engkau yang tetap ada karena cerminanmu juga lenyap bersama cermin itu. Engkau adalah (kesadaran) Tuhan. Cerminanmu adalah *jīva* (kesadaran individu) yang terlihat dalam cermin alam. Bila engkau melupakan alam (dunia atau ciptaan), engkau menjadi (kesadaran) Tuhan. Kemudian tidak ada lagi *jīva* (kesadaran individu). Engkau menganggap dirimu *jīva* bila engkau berhubungan dengan alam (dunia atau ciptaan). Sudah mengertikah engkau makna hal ini? Biar Kuberi kalian contoh lain.

Pada siang hari engkau dapat melihat seluruh dunia dan juga kesedihan serta penderitaan yang menyelubunginya. Pada malam hari engkau tidur. Pada waktu itu tidak ada dunia; tidak ada yang terlihat. Kemudian, kesedihan dan penderitaan juga tidak ada. Bila dunia tidak ada, kesedihan dan penderitaan juga tidak ada. Kesedihan

dan penderitaan hanya ada bila dunia ada. Karena itu, kita berkata bahwa dalam meditasi kita lupa tentang dunia, mungkin hanya sebentar. Jika kita tenggelam dalam kebahagiaan jiwa, kita lupa tentang dunia. Bila *sat* 'eksistensi' dan *chit* 'pengetahuan kesunyataan' bergabung, timbullah *ānanda* 'kebahagiaan jiwa'. Para siswa harus menyadari hal ini.

Apa arti *sat?* Artinya *ada* yang berarti *eksistensi.* Apakah *sat* ini tetap tidak berubah? Bagaimana *sat* bisa tidak berubah? Misalkan saja engkau membawa gula. Engkau menaruhnya dalam kopi, teh, kue laddu, Mysorepak, atau bubur manis *pāyasam.* Engkau dapat menaruhnya dalam apa saja, rasa manisnya tetap sama. Itulah *sat* yang di mana-mana tetap tidak berubah. Selain itu, *sat* memberikan rasa manis kepada apa pun ia ditambahkan. Gula dapat diibaratkan dengan *sat,* sedangkan air dapat diibaratkan dengan *chit.* Sifat air yaitu mengalir ke bawah. Bahkan bila kautuangkan di puncak bukit pun, air itu akan mengalir ke bawah. Gula adalah gula, dan air adalah air. Bila gula dan air bergabung, maka tidak ada gula dan tidak ada air. Hanya siruplah yang ada. Apa artinya? Ini berarti bila *sat* bergabung dengan *chit,* hal ini menghasilkan *ānanda.* Karena itu, engkau harus menyatukan keduanya. Ini melambangkan kesatuan *jīvātma* (kesadaran individu) serta *Paramātma* (kesadaran semesta), dan menunjukkan kebahagiaan abadi yang dihayati dalam kesadaran kemenunggalan semesta. Tidak ada dua entitas, hanya ada satu eksistensi. *Ēkamēva advitīyam Brahma.* Artinya, 'Tuhan itu satu, Maha Esa, tiada duanya'. Karena itu, kita tidak perlu berusaha mencapai Tuhan dengan berbagai cara. (Cukup bila engkau) mengasihi semuanya. Miliki keyakinan bahwa Tuhan ada dalam semuanya. Leburlah kesadaran pribadimu dengan kesadaran semesta.

Gabungkan Japa dengan Meditasi, dan Meditasi dengan Japa

Masih banyak sekali hal tentang kebudayaan India yang perlu diketahui para siswa. Apa yang tidak ada dalam kebudayaan kita, tidak ada di tempat lain. Para siswa modern mempunyai cara berpikir yang aneh. Dengan dalih bahwa Swami telah mengatakan hanya ada satu kasta, yaitu kasta umat manusia, para siswa ini berpikir untuk menikahi seseorang dari kasta lain yang mereka sukai. Ya, memang benar bahwa hanya ada satu kasta umat manusia, satu bangsa (manusia), dan satu agama (cinta kasih), tetapi bagaimana dengan kebudayaan? Jangan hanya berpikir tentang kasta. Pikirkan juga tentang kebudayaan. Ada kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang satu berbeda dari kebudayaan yang lain. Kebudayaan yang sama, satu sama lain dapat digabungkan; kebudayaan yang tidak sama mungkin tidak dapat dipadukan. Karena itu, pekerjaan apa pun yang kita lakukan, pertama kita juga harus mempertimbangkan kebudayaan kita. Itu berarti tradisi. Engkau dapat mencapai kemajuan dan kesejahteraan bila mengikuti tradisimu. Karena itu, kita tentu harus mengikuti tradisi kita.

Karena pengaruh pendidikan modern, dewasa ini para siswa tidak mengerti apa yang dimaksud dengan persamaan hak. (Santo) Tyāgarāja berkata, "Oh Rāma! Dalam wujud-Mu yang murni

dan tak bercela sebagai kasih, Engkau bersemayam dalam segala makhluk, dari semut hingga Brahma, dan juga dalam Shiva dan Kēshava. Mohon jadilah pelindungku juga." Ia berkata, "Oh Tuhan! Engkau ada dalam keduanya, semut dan Brahma." Akan tetapi, bila seekor semut menggigit kita, serangga itu kita bunuh. Bila Brahma menampakkan diri di hadapan kita, kita bersembah sujud kepada-Nya. Lalu, di mana perginya persamaan ini? Bila Tuhan ada di dalam semut, bukankah seharusnya kita juga bersembah sujud kepada semut? Namun, kita tidak melakukannya karena kita hanya melihat wujudnya. Wujud (*akaram)* itu tidak penting, tetapi kebahagiaan jiwa (*ānandam)*-lah yang penting. Tuhan (kesadaran semesta) ada dalam keduanya, semut dan Brahman.

Semut itu kecil sekali, tetapi bila menggigit, menyebabkan orang yang digigitnya kesakitan! Dari mana serangga itu mendapat kekuatan yang demikian besar? Bahkan kala jengking pun kecil, tetapi bila menyengat, menyebabkan rasa sakit yang tak tertahankan. Dari mana serangga itu memperoleh kekuatan yang begitu besar? Bila serangga kecil seperti semut dianugerahi kemampuan sebesar itu, lalu berapa banyak kemampuan yang dimiliki manusia? Manusia diberkati dengan segala kemampuan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kemampuan semacam itu. Karena manusia tidak menyadari aneka kemampuannya, ia mengalami berbagai penderitaan. Bila manusia sudah menyadari berbagai kemampuannya, ia dapat mencapai kebahagiaan jiwa dengan mudah. Karena itu, semayamkan Tuhan di hatimu dan nikmati kebahagiaan jiwa yang kauperoleh dari (penghayatan kehadiran)-Nya.

Kita perlu menjaga agar badan kita suci. Agar badan kita tetap suci, kita harus melantunkan nama Tuhan. Kita harus bermeditasi agar hati kita murni. Lakukan *japa* (pengulang-ulangan nama Tuhan atau doa) dengan meditasi, dan meditasi dengan japa. Kasih harus menjiwai baik japa maupun meditasi yang kaulakukan. Kita memegang sebuah gembreng di satu tangan, dan gembreng lain di tangan satunya. Suara hanya akan timbul bila kedua gembreng itu disatukan. Demikian pula, bila japa dan meditasi menyatu, kita dapat masuk ke keadaan *nirvikalpa sāmadhi* 'penghayatan kesadaran tertinggi yang merupakan kemenunggalan semesta'. Itulah keadaan kita yang sebenarnya. Penghayatan ini tidak dapat dicapai hanya dengan melakukan beberapa latihan spiritual. Untuk ini, diperlukan kasih dan keyakinan yang mendalam. Karena itu, kita harus memupuk keyakinan yang lebih besar dan semakin meningkatkan kasih kita.

Wacana Bhagawan di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 16 – 6 – 1996. *Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro*

Penjelasan:

*) Maksud kalimat ini: orang-orang melakukan riset yang didasarkan pada penyelidikan lahiriah, pada hal sebetulnya tujuan utama studi kita adalah untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan dan menerima kasih-Nya sehingga kesadaran kita menunggal dengan kesadaran-Nya.

INDIA YANG ABADI - 2

Pertanyaan (9): *Swami! Mohon ceritakan kepada kami tentang Vasishtha dan Vishvaamitra, dua resi yang sangat terkenal dalam Raamaayana.*

Bhagawan: Pada zaman dahulu para raja selalu dibimbing oleh guru mereka. Mereka senantiasa meminta nasihat guru untuk segala masalah yang penting. Dengan demikian kebenaran dan kebajikan selalu dipelihara, ditegakkan, dan dijunjung tinggi. Sejarah menunjukkan berbagai contoh ketika para raja menghadap guru mereka untuk meminta berkat dan bimbingan, dengan demikian mereka menjadi raja yang baik. Engkau tahu bahwa Raja Krishnadeevaraya dibimbing oleh Vidyaaranya, penasihat dan gurunya. Maharaja Shivaji dibimbing oleh Samartha Raamadaas.

Raama dan Laskhmana mengikuti Resi Vishvaamitra, mempelajari ilmu panah darinya, dan membinasakan para raksasa seperti Khara dan Dushana yang menghambat serta menodai berbagai upacara *Veda* seperti *yajna* dan *yaaga* di hutan. Dengan demikian, Vishvaamitra membantu memperlihatkan keberanian dan keahlian ilmu panah Raama serta Lakshmana kepada dunia pada umumnya. Vishvaamitra juga mengajarkan mantra yang paling suci, yaitu Gaayatrii, kepada Raama. Vishvaamitra juga bertanggung jawab atas pernikahan suci Siitaa dan Raama yang pada hakikatnya merupakan persatuan antara *prakrti,* 'zat', dan *Purusha* 'energi, Yang Maha Mutlak'. Selama ini ia adalah teman (*mitra)* seluruh alam semesta (*vishvaa)*. Karena itu, namanya sangat tepat dan sesuai.

Vishvaamitra adalah resi yang memberikan mantra *Gaayatrii* kepada umat manusia. Sementara tingkat spiritualnya terus menanjak, ia ingin agar Vasishtha menyebutnya sebagai *Brahmarshi.* Ia selalu bersaing dan iri kepada Vasishtha sampai pernah berniat akan membunuhnya. Pada suatu purnama ia merencanakan akan menghabisi Vasishtha dan membawa sebongkah batu besar untuk dilemparkan ke kepala Vasishtha. Sementara itu, ia mendengar Vasishtha memberi tahu istrinya, Arundhatii, betapa terang dan indahnya sinar bulan dan betapa purnama ini dapat disamakan dengan kekuatan tapa brata Vishvaamitra. Pikiran dan perasaan Vishvaamitra langsung berubah dan ia bersujud di kaki Vasishtha. Vasishtha menyebutnya sebagai *Brahmarshi* karena ia telah menaklukkan rasa keakuannya.

Pertanyaan (10): *Swami! Di antara para resi, apa sebabnya Resi Vaalmiki (dianggap) penting?*

Bhagawan: *Raamaayana* ditulis dan dikisahkan pada masa hidup Raama. Mengenai Vaalmiki--resi agung dan pertapa—ia, sebagai penulis *Raamaayana,* adalah pujangga yang pertama. Ia memberi naungan dan

perlindungan kepada Siitaa yang terkenal karena keluhuran budi dan kesetiaannya kepada suaminya. Vaalmiki membesarkan kedua putra kembar Siitaa, Lava dan Kusha, mengajar mereka ilmu panah, dan semua keahlian lain. Dengan demikian ia memainkan peran yang sangat penting dalam *Raamaayana.*

Setelah menyelesaikan *Raamaayana,* ia berpikir dalam-dalam (bagaimana caranya) mempopulerkan adikarya ini. Pada waktu itu, Lava serta Kusha tampil dan berjanji di hadapan Vaalmiki serta para resi terkemuka lainnya bahwa mereka akan melantunkan *Raamaayana* dan mempersembahkan keindahannya kepada orang-orang di seluruh dunia. Dengan demikian, Vaalmiki--sebagai orang yang hidup sezaman dengan Raama—secara unik berjasa menulis *Raamaayana* yang suci, dan mengatur agar adikarya ini dilantunkan di hadapan Raama. Vaalmiki mempermaklumkan kepada seluruh dunia tentang berbagai ideal dan sifat ketuhanan Raama, pelindung dunia dan pemberi inspirasi kepada mereka yang merenungkan-Nya. Dengan demikian, hanya sejak Zaman Treetalah, sifat ketuhanan dalam umat manusia mulai terungkap.

Raama menjelma untuk memberitahukan seluruh tugas manusia kepada umat manusia. Kejadian yang tepat sama kini sedang berlangsung. Tentu engkau telah mengetahui bagaimana dalam Avatar yang sekarang (Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, keterangan penerjemah), biografi ditulis oleh orang-orang yang hidup sezaman dengan Beliau, sifat keavataran Beliau diakui, dipuja, dialami, serta termasyhur di seluruh dunia. Berlangsungnya semua ini dalam masa hidup Sang Avatar merupakan salah satu hal yang sama dengan Avatar Raama. Ideal yang sama! Kasih yang sama! Amanat yang sama yaitu pengamalan kebenaran (*satya)* dan kebajikan (*dharma)*.

Pertanyaan (11): *Swami! Kami sudah mendengar tentang Raja Dasharatha, tentang yaaga yang disebut putrakaameeshti, dan sebagainya. Mohon ceritakan kepada kami tentang Raja Janaka.*

Bhagawan: Janaka adalah *raajayoogi,* orang yang sangat bijak, sama sekali tidak mempunyai kesadaran badan. Karena itu, ia dikenal sebagai *videeha,* orang yang tidak mempunyai kelekatan pada badan. Sebagai putri raja tersebut, Siitaa dikenal sebagai *vaideehi.* Janaka adalah seorang raja ideal yang sangat berbakti kepada guru, mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kitab-kitab suci, dan dijiwai semangat ketidakterikatan. Ia melangsungkan pernikahan Siitaa sebagai kewajibannya. Kemudian, Raama pergi ke hutan bersama Siitaa dan Lakshmana. Walaupun mereka tinggal di hutan selama bertahun-tahun, Janaka tidak pernah pergi ke hutan. Sedemikian besarlah *jnaana* 'kebijaksanaan yang timbul dari kesadaran diri sejati' dan *vairaagya* 'ketidakterikatan' yang dimiliki Janaka.

Pertanyaan (12): *Swami! Kami mendengar bahwa Adi Shangkara wafat pada usia muda. Apa sebabnya?*

Bhagawan: Memang benar pendiri ajaran *advaita,* 'non-dualisme' itu meninggal pada usia muda. Ia menulis tafsir tiga kitab suci penting yang dikenal

sebagai *Prasthanatraya* yaitu: kitab-kitab *Upanishad, Brahmasuutra,* dan *Bhagavad Giitaa*. Selain menekankan *jnaana,* ia juga menggubah banyak lagu pujian mengenai bakti (kepada Tuhan). Ia melakukan perjalanan ke segala penjuru negeri ini dan mendirikan beberapa *piitha* 'pusat untuk pemujaan dan pengkajian kitab-kitab spiritual'. Ia melambangkan *Sanaatana Dharma,* 'kebudayaan spiritual kuno yang abadi' di negeri ini.

Adi Shangkara pergi ke Kaashii, pusat peziarahan yang kuno. Di situ ia berdoa kepada *Vishvanaatha* (Shiva), wujud Tuhan yang menguasai tempat itu, dan mohon ampun atas tiga kesalahan yang telah dilakukannya. Kesalahan pertama yaitu, tingkah lakunya bertentangan dengan apa yang telah dinyatakannya selama ini. Ia mengatakan *Vaasudeeva sarvamiti* 'Tuhan ada di mana-mana', tetapi ia pergi ke Kaashii untuk melihat Tuhan. Kesalahan kedua yaitu walaupun tahu bahwa Tuhan tidak dapat dipahami dan tidak terlukiskan (*yatoo vaacoo nivartantee)*, ia berusaha menulis beberapa buku mengenai Tuhan. Kesalahan ketiga yaitu, (a) walaupun tahu bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengungkapkan diri menjadi yang beraneka (*eekoo ham bahu syaam)*, dan (b) Tuhan Yang Maha Esa ada dalam setiap makhluk (*aatmavat sarva bhuutaani)*, dan (c) kesadaran Tuhan ada dalam setiap makhluk (*prajnaanam Brahma)*, ia tetap mendirikan beberapa *matha* 'pusat pengkajian kitab-kitab suci' dan menganggap murid-muridnya sebagai terpisah dari dirinya.

Mungkin engkau juga sudah mendengar kejadian lain dalam hidupnya. Ia mohon kepada ibunya agar diizinkan menjadi *sannyaasi* 'pertapa Hindu' yang tidak menikah seumur hidup. Pada mulanya sang ibu tidak memberi izin. Suatu hari Shangkara pergi ke sungai di dekat rumahnya untuk mandi. Tiba-tiba seekor buaya menggigit kakinya. Pada waktu itu ia berseru, "Ibu! Ibu! Buaya ini menarik saya ke dalam air. Ia tidak akan melepas saya sebelum ibu mengizinkan saya menjadi *sannyaasi*." Akhirnya sang ibu memberi izin dan buaya itu lalu melepaskan Shangkara.

Peristiwa ini mengandung makna simbolis. Sungai itu dapat diibaratkan dengan *samsaara* 'kehidupan duniawi pada umumnya', dan buaya itu melambangkan *vishaya* 'kesenangan sensual'. Manusia ditarik masuk ke dalam sungai kehidupan oleh buaya kesenangan duniawi. Ia bisa terlepas dengan menolak hal-hal yang bersifat duniawi atau dengan ketidakterikatan.

Setelah menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditetapkannya bagi dirinya sendiri, Shangkara meninggalkan raga karena ia yakin misinya akan diteruskan oleh murid-muridnya. Ia yakin sekali para murid ini akan menjelaskan filsafatnya dan teori *advaita,* 'non-dualisme', yang diajarkannya akan tersiar ke mana-mana dan disebarluaskan. Para muridnya pun adalah orang-orang mumpuni dengan kemampuan hebat yang dapat meneruskan misinya secara sukses.

Pertanyaan (13) : *Swami! Tyaagaraaja yang sangat terkenal sebagai bakta Sri Raama, telah menggubah banyak kidung suci untuk memuji Raama (krti) dan sampai sekarang pun kidung-kidung ini tetap dilantunkan. Apa keistimewaan lagu-lagu itu?*

Bhagawan: Di seluruh dunia banyak bakta yang menggubah lagu-lagu kebaktian. Tuhan juga menanggapi lagu mereka. Kidung suci itu membuat engkau sangat gembira dan juga meluhurkan (pikiran). Tetapi, kidung Tyaagaraaja mempunyai keistimewaan. Setiap lagunya berkaitan dengan suatu kejadian dalam hidupnya.

Misalnya, ketika Raja Tanjore mengirimkan berbagai perhiasan, bahan makanan, dan hadiah lain yang berharga, Tyaagaraaja menolaknya secara halus dan sopan, lalu mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri dalam bentuk kidung suci.

"Nidhi caalaa sukhamaa Raamuni sannidhi seeva sukhamaa?"

Artinya,

'Uangkah yang membuat engkau bahagia,

atau kedekatan dengan Tuhan?'

Sekali peristiwa abangnya membuang semua patung Sri Raama yang dipuja Tyaagaraaja ke dalam Sungai Kaaverii. Tyaagaraaja menangis terus karena kehilangan patung-patung ini. Suatu hari, ketika sedang mandi di Sungai Kaaverii, dengan karunia Raama, ia dapat menemukan lagi patung-patung yang hilang itu. Sambil membawa pulang patung-patung itu, ia bernyanyi,

Raa raa maa inti daakaa, Raghuviira sukumaara.

Artinya,

"Raama! Mari kita pulang."

Dalam suatu pagelaran musik di istana seorang raja, ia bernyanyi untuk menyampaikan hormat kepada semua orang terkenal yang hadir di situ,

Endaroo maahanubhaavulu,

Andariki vandanamulu.

Artinya,

'Banyak orang yang mulia dan hebat hadir di sini,

sembah sujud saya kepada kalian semua'.

Demikianlah setiap lagu yang digubah Tyaagaraaja berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang nyata dalam hidupnya. Kidung suci Tyaagaraaja mencerminkan bakti dan kepasrahan yang praktis.

Pertanyaan (14) : *Swami! Sekarang kita berada di Kodaikanal. Tamilnadu terkenal karena para baktanya yang termasyhur. Kami sering mendengar tentang Manikya Vachakar dan Tiruvalluvar. Kami ingin Swami menceritakan kisah kedua putra Tamilnadu yang mulia ini.*

Bhagawan: Manikya Vachakar adalah orang yang dapat menahan diri, pemaaf, sabar, dan penuh bakti kepada Tuhan. Suatu hari putra seorang yang sangat kaya datang menemuinya. Engkau tahu, Manikya Vachakar berjualan sari untuk menghidupi keluarganya. Pemuda yang datang kepadanya adalah anak yang dimanjakan sehingga menjadi buruk tabiatnya. Pemuda itu mengambil sehelai sari lalu bertanya, "Berapa harga sari ini?" Manikya Vachakar berkata, "Dua puluh rupi, Tuan." Si pemuda menyobek sari itu menjadi dua lalu bertanya, "Berapa harga sari yang separuh ini?" Penjual sari berkata, "Sepuluh rupi, Tuan." Si pemuda menyobek lagi sari yang separuh itu menjadi dua bagian lalu bertanya, "Sekarang berapa harga sari

yang seperempat ini?" Manikya Vachakar dengan sabar menjawab, "Lima rupi, Tuan," Pemuda urakan ini sangat heran melihat kesabaran Manikya Vachakar. Kemudian ia bertanya, "Bagaimana Anda bisa begitu sabar walaupun perbuatan saya merugikan?" Manikya Vachakar tersenyum dan berkata, "Saya bakta Tuhan dan saya percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhanlah yang membuat hati saya damai dan tenang."

Di Tamilnadu ada seorang bakta yang bernama Tiruvalluvar. Ia mempunyai nama yang sangat baik dan sampai sekarang pun terkenal karena buku mengenai bakti yang telah ditulisnya yaitu *Tirukkural*.

Pada masa itu raja penguasa Pandya mempunyai beberapa menteri yang masih muda. Salah satu di antara mereka adalah Tiruvalluvar. Raja Pandya sangat menyukai kuda. Ia ingin mempunyai berbagai jenis kuda dari segala penjuru negeri. Ia memanggil Tiruvalluvar, memberinya uang, dan menyuruhnya membeli kuda jenis baru dari segala tempat. Tiruvalluvar setuju lalu berangkat.

Dalam perjalanan itu, Tiruvalluvar menemukan sebuah tempat ibadah yang bobrok. Ia memutuskan untuk memperbaikinya. Dalam proses itu, ia menggunakan seluruh uang yang dibawanya. Ketika mengetahui apa yang dilakukan Tiruvalluvar, raja menjadi sangat berang dan murka. Ia memenjarakan Tiruvalluvar sebagai hukuman. Dalam penjara itu, Tiruvalluvar menulis kitabnya yang termasyhur, *"Tirukkural"*. Belakangan sang raja menyesali keputusannya yang gegabah dan salah. Ia meminta agar Tiruvalluvar kembali bertugas sebagai menterinya. Namun, dengan sopan Tiruvalluvar menolak, ia tidak mau mengemban jabatan apa pun di kerajaan itu. Ia melewatkan seluruh sisa hidupnya untuk melakukan usaha spiritual.

Pertanyaan (15) : *Swami! Tuhan itu tidak bersifat. Tuhan melampaui sifat saatvika (tenang), raajasika (aktif penuh nafsu), dan taamasika (malas dan lembam). Tetapi kami terikat oleh ketiga sifat ini. Jadi, bagaimana kami dapat menyadari Tuhan?*

Bhagawan: Tuhan mempunyai dua aspek. Tuhan dapat dialami sebagai memiliki sifat, dan juga sebagai yang melampaui sifat. Terutama engkau harus mengetahui satu hal ini. Tuhan ada di dalam sifat-sifat, tetapi sifat-sifat itu tidak ada di dalam Tuhan. Sifat-sifat itu tidak dapat berfungsi dan tidak dapat bekerja bila Tuhan tidak berada di dalamnya. Emas ada di dalam perhiasan. Namun, perhiasan tidak berada di dalam emas. Belanga dibuat dari tanah liat, tetapi tidak sebaliknya. Barang-barang perak seperti gelas atau piring, terbuat dari perak. Tetapi gelas dan piring itu tidak berada di dalam perak.

Contoh lain: engkau tahu bola lampu listrik memberikan penerangan, dan kipas angin berputar. Radio dan TV juga bekerja dengan listrik. Barang-barang itu adalah peralatan yang bekerja dengan listrik. Listriklah penyebab utama yang membuat semua perkakas ini berfungsi. Tetapi tidak ada satu pun dari perkakas ini yang berada di dalam listrik. Demikian pula, Tuhan ada dalam berbagai sifat. Tetapi sifat-sifat ini tidak ada di dalam Tuhan. Dengan demikian, kita dapat

berkata bahwa Tuhan itu bersifat (*saguna)* dan bersamaan dengan itu, Tuhan juga tidak bersifat (*nirguna)*.

Setiap manusia mempunyai tiga sifat: *sattva, rajas,* dan *tamas*. Tetapi, satu sifat yang menguasai kedua sifat lainnya akan menentukan pemikiran, perasaan, dan perbuatannya. Namun, jika kita tidak melampaui ketiga sifat ini, kita tidak dapat menghayati Tuhan dalam pengertian yang sebenarnya.

Ini sebuah contoh. Bila engkau ingin melihat dadamu sendiri, apa yang harus kaulakukan? Pertama-tama engkau harus menanggalkan mantelmu, kemudian kemejamu, dan akhirnya engkau bahkan harus menanggalkan singlet yang kaukenakan agar dapat melihat dadamu, bukan? Demikian pula untuk melihat dada Tuhan, pertama-tama engkau harus menanggalkan mantel sifat *taamasika,* kemeja sifat *raajasika,* dan singlet sifat *saatvika.*

Pertanyaan (16) : *Swami! Kami mohon agar Swami menjelaskan tentang kedua aspek Tuhan, yang berwujud dan yang tidak berwujud.*

Bhagawan : Di sinilah banyak orang merasa bingung. Tanpa suatu wujud, dari mana engkau memperoleh yang tidak berwujud? Bagaimana mungkin engkau membayangkan yang tidak berwujud? Karena engkau mempunyai wujud, engkau hanya dapat memikirkan Tuhan yang mempunyai wujud. Misalnya saja, bila seekor ikan memikirkan Tuhan, ia hanya dapat membayangkan Tuhan dalam wujud ikan yang lebih besar. Demikian pula, seandainya seekor kerbau memikirkan Tuhan, ia hanya dapat memikirkan Tuhan sebagai kerbau yang lebih besar. Sama halnya, manusia hanya dapat memikirkan Tuhan (Avatar) dalam wujud manusia, dalam wujud manusia yang ideal.

Bahkan aspek Tuhan yang tidak berwujud pun dapat direnungkan berdasarkan aspek Tuhan yang berwujud. Engkau tidak bisa memperoleh yang tidak berwujud tanpa suatu wujud. Ini sebuah contoh sederhana. Hari ini kalian semua ada di sini, duduk di pendopo ini, di hadapan Swami, di Kodaikanal. Kalian mendengarkan perkataan Swami. Ini adalah pengalaman dengan suatu wujud. Kemudian engkau pulang dan setelah beberapa hari engkau mulai merenungkan apa yang telah terjadi di sini. Engkau mengingat lagi seluruh skenario. Apakah Swami benar-benar datang secara fisik ke tempatmu? Dapatkah engkau menemukan ruangan ini di tempat tinggalmu? Apakah kalian semua telah pergi ke sana? Tidak. Tetapi pengalaman langsung ini kaubayangkan secara mental. Hal ini memberimu pengalaman tidak langsung bahwa engkau berada di sini. Apa yang kaulihat di sini adalah *saakaara* 'yang berwujud', dan apa yang kaualami di sana adalah *nir-aakara* 'tanpa wujud'. Dengan demikian, yang tidak berwujud didasarkan pada aspek yang berwujud. Yang satu tidak bisa ada tanpa yang lain.

Contoh lain. Ini susu. Engkau ingin meminumnya. Bagaimana caranya? Bukankah engkau memerlukan sebuah cangkir atau gelas? Demikian pula untuk memuja Tuhan (susu) engkau memerlukan suatu wujud (cangkir).

(Bersambung)

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

DRAUPADI - 6

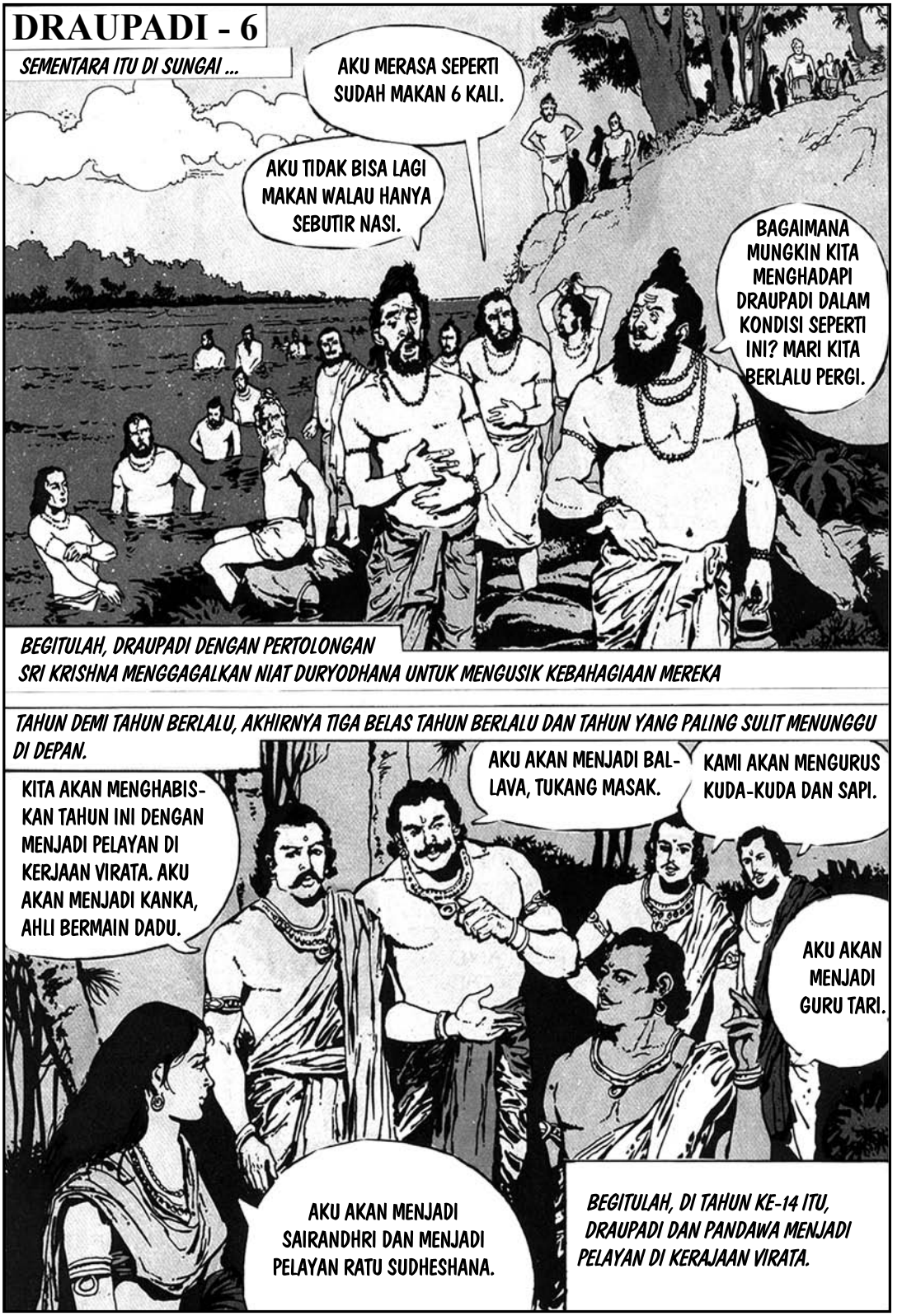
SEMENTARA ITU DI SUNGAI ...
AKU MERASA SEPERTI SUDAH MAKAN 6 KALI.
AKU TIDAK BISA LAGI MAKAN WALAU HANYA SEBUTIR NASI.
BAGAIMANA MUNGKIN KITA MENGHADAPI DRAUPADI DALAM KONDISI SEPERTI INI? MARI KITA BERLALU PERGI.
BEGITULAH, DRAUPADI DENGAN PERTOLONGAN SRI KRISHNA MENGGAGALKAN NIAT DURYODHANA UNTUK MENGUSIK KEBAHAGIAAN MEREKA
TAHUN DEMI TAHUN BERLALU, AKHIRNYA TIGA BELAS TAHUN BERLALU DAN TAHUN YANG PALING SULIT MENUNGGU DI DEPAN.
KITA AKAN MENGHABIS-KAN TAHUN INI DENGAN MENJADI PELAYAN DI KERJAAN VIRATA. AKU AKAN MENJADI KANKA, AHLI BERMAIN DADU.
AKU AKAN MENJADI BAL-LAVA, TUKANG MASAK.
KAMI AKAN MENGURUS KUDA-KUDA DAN SAPI.
AKU AKAN MENJADI GURU TARI.
AKU AKAN MENJADI SAIRANDHRI DAN MENJADI PELAYAN RATU SUDHESHANA.
BEGITULAH, DI TAHUN KE-14 ITU, DRAUPADI DAN PANDAWA MENJADI PELAYAN DI KERAJAAN VIRATA.

10 BULAN TELAH BERLALU KETIKA KIICHAKA, SAUDARA SANG RATU, TERPIKAT OLEH KECANTIKAN DRAUPADI.
SIAPA YANG MEMILIKIMU?
HAMBA ISTRI DARI LIMA GANDHARWA.
TETAPI HAL INI TIDAK MENYURUTKAN NIAT KIICHAKA.
DIRIKU MENJADI BUDAK KECANTIKANMU.
BERHATI-HATILAH KIICHAKA. AKU SANGAT DIKASIHI SUAMI-SUAMIKU, JIKA MARAH MEREKA DAPAT MEMBUNUHMU.
MERASA DITOLAK, KIICHAKA MENEMUI SAUDARINYA
BERIKAN AKU SAIRANDHRI ATAU AKU AKAN BUNUH DIRI. BUATLAH RENCANA UNTUK MENGIRIMNYA KEPADAKU.
AKU AKAN MENCO-BANYA.
KIICHAKA PERGI DAN SUDESHANA MENEMUI DRAUPADI.
PERGILAH KEPADA KIICHAKA DAN BAWAKAN AKU ANGGUR, AKU HAUS.

DRAUPADI MERASA KHAWATIR
SUDAH PASTI DIA AKAN MENGGANGGU HAMBA.
KATAKAN AKU YANG MENYU-RUHMU, DIA TIDAK AKAN BERANI.
DRAUPADI BERDIRI DI HADAPAN KIICHAKA
RATU MENGIRIM HAMBA UNTUK MEMINTA ANGGUR.
O WANITA YANG BAIK, BIARLAH ORANG LAIN YANG MEMBAWAKAN UNTUKNYA. ENGKAU KEMARILAH DAN DUDUK DI DEKATKU.
DRAUPADI BERPALING DAN MELARIKAN DIRI
APA GUNANYA KEPERKASAAN SUAMIKU KALAU MEREKA TIDAK DAPAT MELINDUNGIKU DARI PENGHINAAN INI.

KIICHAKA BERHASIL MERAIH DRAUPADI DAN MENGHEMPASKANNYA DI HADAPAN SEMUA ORANG. YUDISHTHIRA TAK BERDAYA KARENA SEDANG BERPURA-PURA SEBAGAI KANKA.

PERGILAH KE TUAN PUTRI SAIRANDHRI. PARA GANDHARVA AKAN MENJAGAMU.

MENGAPA AKU HARUS SELALU MENGALAMI PENGHINAAN INI SEMENTARA SUAMI-SUAMIKU HANYA BISA DIAM.

MALAM ITU DRAUPADI PERGI MENEMUI BHIIMA

SUAMIKU BHIIMA, ENGKAU TIDUR SEPERTI ORANG MATI BAHKAN KETIKA ISTRIMU DIPERMALUKAN OLEH SI DURHAKA ITU.

TENANGLAH DRAUPADI, KITA AKAN SEGERA MEMBEBASKANMU DARI DERITA INI.

DENGAN YUDISHTHIRA SEBAGAI SEORANG SUAMI, AKU TIDAK AKAN PERNAH BEBAS DARI PENGHINAAN. RASA MALU YANG DIAKIBATKAN OLEH PERMAINAN DADU MASIH TERUS MENGGANGGUKU.

DRAUPADI, ENGKAU MENGALAMI BEGITU BANYAK KESUSAHAN.

TETAPI AKU TIDAK TAHAN KETIKA SUAMI-SUAMIKU YANG LEMAH HANYA MENONTONKU DIPERMALUKAN OLEH JAHANAM ITU.
PADA SAAT ITU AKU INGIN MENGUTUK NEGERI INI MENJADI ABU TETAPI YUDHISHTHIRA MEMBERI ISYARAT KEPADAKU UNTUK TIDAK MELAKUKAN ITU.
HARUSKAH AKU YANG MENJADI KORBAN KARENA KETAGIHAN BERMAIN DADU?
DRAUPADI, TAHANLAH KEMARAHANMU. JIKA KAKAK YUDHISHTHIRA MENDENGAR HAL INI, DIA PASTI AKAN MENGAKHIRI HIDUPNYA.
O SUAMIKU BHIIMA, KIICHAKA TELAH MENGHINAKU, AKU MEMOHON KEPADAMU, BUNUHLAH DIA DAN BUKTIKAN ANCAMANKU KEPADANYA
HARI SUDAH MENJELANG SUBUH KETIKA BHIIMA BERHASIL MEREDAKAN TANGIS DRAUPADI.
AKU AKAN MEMBUNUH KIICHAKA NANTI MALAM. AJAKLAH DIA BERTEMU DI SUATU TEMPAT YANG SEPI, SELEBIHNYA SERAHKAN KEPADAKU.
Sumber : Amar Citrakatha "DRAUPADI"
Alih bahasa : Pudi Gos Bhawanta
Bersambung

BABA YANG MAHA ADA (2)

Setelah meninggalnya sang Guru, seorang Swamiji dari Akkalkot, bakta Beliau yang bernama Bhai Krishnaji mulai memuja Photo Beliau dan pergi ke Akkalkot kapanpun ada kesempatan untuk mendapatkan *darshan* dari p*aduka* Swamiji tersebut. Suatu hari Bhai Krishnaji bermaksud pergi ke Akkalkot. Malam itu, Swamiji hadir dalam mimpinya dan berkata, "Saat ini Aku berada di Shirdi, mengapa pergi ke Akkalkot? Datanglah ke Shirdi dan layanilah Aku di sana." Bhai Krishnaji mengunjungi Shirdi dan tinggal bersama Baba selama 6 bulan tetapi masih saja dia ingin pergi ke Akkalkot. Bhai Krishnaji kemudian meminta ijin Baba untuk pergi ke Akkalkot. Baba berkata, "Mengapa Akkalkot begitu menarik bagimu? Swamiji yang sebelumnya ada di sana sekarang ada di sini dalam wujud fisik ini." Mendengar kata-kata itu, dia tak lagi terganggu oleh keinginan untuk pergi ke Akkalkot. Baba adalah perwujudan dari semua jiwa-jiwa agung.

Narayan dari Thane mengalami sakit dan menjadi tawanan ranjang. Temannya memberikan dia photo Baba dan *vibhuti,* Narayan memperoleh kesembuhan karena itu. Dia mendengar bahwa Baba berasal dari penganut keyakinan lain, oleh karena itu dia meletakkan photo Baba jauh-jauh dari photo Swamiji dari Akkalkot yang dipujanya secara teratur. Malam itu, seorang *fakir* muncul dalam mimpinya dan berkata, "Swamiji dan Sai tidak berbeda satu sama lain, kedua-duanya satu adanya." Sejak saat itu, dia meletakkan photo Baba dan Photo Swamiji dalam satu tempat dan memujanya.

Di tahun 1918, seorang bakta bernama Bapuji Shasthri mencuci kaki Baba dengan air suci Gangga, kemudian dia meminta ijin Baba untuk pergi ke Sajjanghad, lalu Baba berkata, "Di sini Aku dalam wujud ini dan di sana Aku dalam wujud itu. Meskipun wujud fisik ini berbeda, Aku, sang penghuni badan, adalah satu." Namun bagaimanapun juga bakta ini tetap pergi ke Sajjanghad, Baba memberikannya *darshan* di Sajjanghad dan membuktikan bahwa Beliau adalah Samartha Ramdas. Lord Sai adalah perwujudan dari semua kekuatan dari semua *inkarnasi.*

Suatu hari Baba mengatakan kepada seorang bakta bernama Mankewala bahwa Swami dari Akkalkot, Thajuddin Baba, Dhuniwala Dada, Vishnudevananda Saraswathi, Gajanana Baba, semua adalah wujud-wujud Beliau dan bahwa kekuatan Lord Dathatrehya menyelesaikan semua tugas-tugas dalam wujud-wujud itu.

Kepada seorang pengikut Maharshi Rāmana, Baba mengatakan bahwa Beliau dan Rāmana tidak berbeda, kedua-duanya adalah sama. Serupa seperti itu, Beliau mengatakan bahwa Beliau adalah Shrī Narasimha Saraswathi dan Shrī Manikya Prabhu. Pernah Baba berkata bahwa Beliau adalah Kabir. Jelas sekali bahwa Baba adalah semua jiwa-jiwa agung, semua ciptaan, semua yang bergerak maupun tidak bergerak. Tidak

ada yang bukan Beliau. Baba adalah *paramatma*.

Suatu ketika, seorang bakta lama dari Baba yang bernama Nana Saheb Chandorkar datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Melihatnya Baba berkata, "Aku sungguh sangat senang melihatmu. Aku ingin makan puran polis (sejenis kue manis : red), bawakanlah untuk-Ku." Pada zaman itu, tidak ada hotel di Shirdi, juga tidak ada toko-toko penjual makanan, tidak ada siapa pun yang bisa dibayar untuk memasak apa yang diinginkan Baba, sedangkan bakta seperti Dixit tinggal terlalu jauh. Dia tidak punya kenalan di sana. Tidak mungkin menjelaskan semua kesulitan ini kepada Baba, apa pun yang Baba katakan haruslah dipatuhi. Dengan perjuangan yang berat, dia pergi ke Kopargaon, memohon kepada seorang ibu untuk membuatkan puran polis. Dia datang kepada Baba pada sore harinya dengan puran polis di dalam kotak makanan.

Baba mengatakan kepada mereka, "Aku baru saja mengisi perut-Ku dengan makanan itu, mengapa engkau membawanya lagi kepada-Ku? Aku tidak mau lagi makanan itu, ambillah kembali." Mendengarkan kata-kata itu, dia menangis, "Baba, seperti yang Engkau minta, aku berjuang sekuat tenaga untuk memperolehnya, aku baru saja tiba di sini, bagaimana mungkin Engkau telah memakan ini sebelumnya? Mendengarkan hal ini Baba berkata, "Oh orang gila, Aku telah datang dalam wujud semut dan mamakannya, dapatkah engkau menyadari hal ini? Nana memelas, "Baba, aku telah menghadapi begitu banyak kesulitan untuk mendapatkan makanan ini, mohon makanlah setidak-tidaknya satu saja." Baba menjawab, "Lihatlah, perut-Ku sudah penuh dan engkau tidak mau mendengarkan-Ku." Baba mengeluarkan sedikit puran polis dari mulut Beliau dan menunjukkannya kepada Nana. Baba lalu berkata, "Aku hadir di sana dalam wujud semua mahkluk, semua mahkluk adalah wujud-wujud-Ku. Mereka yang melihat Aku dalam diri setiap mahkluk, sungguh-sungguh melihat-Ku. Apakah engkau mengerti? Nana merasa puas dan membagi-bagikan makanan itu sebagai *prasadham* dari Baba kepada semua bakta.

Suatu ketika, seorang pria yang sangat miskin tetapi sungguh berbakti dan pasrah kepada Baba, datang ke Shirdi untuk memperoleh *darshan* Baba. Baba menanyakan keadaannya dan kemudian berkata, "Bawakan Aku turban berwarna hijau dan jubah dari sutra, Aku menyukainya." Karena sangat miskin, dia tidak mampu menjawab dan tetap diam. Sekali lagi Baba berkata, "Mengapa engkau belum pergi dari sini? Pergi dan dapatkanlah secepatnya." Pria miskin itu tidak dapat berbuat apa-apa, dia tidak punya apa pun untuk dapat membelikan semua itu, tetapi karena dia merasa harus mematuhi perintah Baba, dia berkata, "Ya Baba" dan berjalan pergi. Hanya Tuhan sendiri yang dapat memahami apa yang sedang Beliau lakukan. Pria itu berhasil memperoleh apa yang diminta Baba lalu mempersembahkan itu pada hari berikutnya. Segera Baba memanggil seorang fakir, memberinya busana dengan turban dan jubah itu lalu membolehkannya pergi. Melihat hal ini, bakta yang sangat miskin itu merasa terkejut dan mulai menangis tersedu-sedu. Baba berkata, "Apa yang terjadi? Mengapa engkau menangis? Apakah engkau tidak memberikannya

dengan sepenuh hati? Engkau telah memberikannya kepada-Ku dengan be-gitu banyak cinta kasih, lalu apa alasan di balik kesedihanmu itu? Mendengar kata-kata Baba seperti itu, pria itu menangis semakin tersedu dan berkata, "Baba, mengetahui diriku yang sangat miskin ini, Engkau memintaku untuk membawakan semua itu. Entah bagaimana, atas rahmat-Mu aku berhasil memperolehnya. Alih-alih memakainya, engkau memberikannya kepada fakir itu. Apa kesalahanku Baba? Mengapa engkau tidak mempergunakannya, aku harusnya berlimpah kebahagiaan karena melihat-Mu menggunakannya, tapi mengapa Engkau lakukan ini?" Baba berkata, "Anak-Ku, pemahamanmu hanya sampai di situ, siapakah orang itu? Apakah itu bukan Aku? Aku berada dalam diri setiap orang. Aku sendiri yang menggunakan pakaian itu dalam wujud itu. Sadarilah kebenaran ini dan bergembiralah.

Pada hari Shivarathri, Dasganu Maharaj bermaksud pergi ke sungai Godawari. Dalam perjalanan itu, dia pergi ke Baba dan berkata, "Baba, aku akan pergi untuk mandi di sungai Godawari." Baba berkata, "Ganu, saat ini tidak ada apa pun di tempat lain, segala sesuatu ada di sini. Mengapa pergi ke Gangga (sungai Godawari dianggap sebagai Gangga bagi penduduk India Selatan), sementara Gangga ada di sini?" Danu merasa kecewa dan bersujud di kaki Baba. Segera air dari sungai suci Gangga mengalir dari kaki Baba dan jatuh di tangan Dasganu. Dasganu merasa sangat bergembira menyadari bahwa Baba adalah Lord Srimannarayana. Dia memperoleh kebahagiaan rohani karena mengetahui bahwa Baba adalah perwujudan semua dewa.

Suatu ketika, Dasganu Maharaj ingin pergi ke Prayag (pertemuan sungai Gangga, Yamuna dan Saraswathi) untuk menyucikan diri di sana. Sebelum pergi ke sana, dia pergi kepada Baba untuk memohon ijin. Baba berkata, "Ganu, mengapa mengambil begitu banyak kesulitan untuk pergi ke sana? Apakah Gangga dan Yamuna tidak ada di sini." Dasganu meyakini kebenaran ini lalu bersujud di kaki Baba. Ketika dia bersujud, Gangga dan Yamuna mulai mengalir dari kaki teratai Baba. Dasganu menyusun sebuah lagu yang indah mengenai kejadian ini dan menyanyikannya. Lord Sai adalah perwujudan semua dewa dan air suci, semua sungai suci seperti Gangga, Yamuna, Godawari adalah bagian dari Baba. Baba sungguh adalah perwujudan keilahian.

Suatu ketika, seorang ingin meng-ambil photo Baba. Baba menolak tetapi bakta tersebut tidak bersedia mendengarkan kata-kata Baba. Ketika terlihat Baba sedang tidak perhatian, cepat-cepat dia mengambil photo Baba. Ketika photo itu dicetak, dia terkejut melihat photo tersebut adalah gambar gurunya. Melalui *līla* ini , Lord Sai membuktikan bahwa dia adalah perwujudan semua jiwa-jiwa suci. Lord Sai adalah penguasa segalanya.

Di tahun 1917, nyonya Tharkad datang kepada Baba bersama putranya. Baba memanggil anak kecil itu dan meminta delapan rupees. Ketika anak itu mengatakan bahwa dia tidak me-milikinya, Baba memintanya pergi ke seseorang bernama Jog untuk mendapatkannya. Pada saat itu, Jog sedang menjelaskan tentang "Dhruwa Charithra" kepada orang-orang di sekitarnya. Ketika anak itu tiba di sana, Jog sedang berkata, "Sadhu dan jiwa-

jiwa agung merupakan penyembah Tuhan tetapi mereka bukan Tuhan dan tidak akan pernah menjadi Tuhan tak peduli berapa banyak keajaiban atau *līla* yang mereka buat. Tuhan adalah Tuhan dan seorang sadhu adalah sadhu." Mendengarkan pernyataan ini, anak itu menjadi marah dan kembali kepada Baba. Dia berkata, "Baba, mengapa engkau mengirimku kepada Jog? Dia mengatakan bahwa Engkau bukanlah Tuhan, Engkau tidak akan pernah menjadi Tuhan, Engkau semata-mata adalah penyembah Tuhan." Baba tersenyum dan berkata, "Itu benar, Aku seperti yang dikatakan itu, Aku hanyalah seorang fakir." Anak itu dengan berani berkata, "Baba jangan berkata seperti itu dan membohongi kami. Kami percaya sepenuhnya bahwa Engkau adalah Tuhan. Kami seharusnya tidak mendengarkan siapa pun yang menjelek-jelekan *sadhu* atau para jiwa agung, *sadhu* dan Tuhan adalah satu, bukankah begitu Baba?" Lord Sai dengan penuh kasih menarik anak itu ke dekat-Nya dan berkata, "Anak-Ku, bacalah cerita-cerita mengenai Tuhan dan lakukanlah *namasamarana*." Anak itu berkata, "Baba, jika karena sesuatu hal aku tidak mengikutinya, pastilah itu berdosa, oleh karena itu aku akan senantiasa mengingat-Mu." Baba senang mendengar hal ini dan berkata kepada ibu anak itu, "Ibu, tanggung jawab putramu berada di tangan-Ku, dia milik-Ku, tanggung jawab para bakta-Ku adalah tanggung jawab-Ku. Ketika bakta-Ku berada dalam kesulitan, Aku bergegas menghampirinya dengan membentangkan keempat tangan-Ku dan melindunginya." Anak itu segera berkata, "Baba, baru saja Engkau mengatakan bahwa engkau hanyalah seorang fakir, jika Engkau bukan Tuhan bagaimana mungkin Engkau memiliki empat tangan." Mendengar pertanyaan ini Baba terlihat sangat bahagia. Beliau menarik anak itu ke pangkuan-Nya dan memberkatinya dengan memberi tatapan mata kepada anak itu dalam posisi *yoga dhrishti* (pemberkatan seorang guru untuk mengangkat kerohanian murid-Nya).

Baba senantiasa menyembunyikan keilahian-Nya. Bagi mereka yang memiliki bathin yang seimbang, Beliau menyatakan bahwa Beliau adalah Tuhan. Melalui *līla* ini, orang memahami bahwa meskipun Baba adalah inkarnasi Tuhan, Beliau seringkali menyembunyikan keilahian itu.

Terkadang, ketika para bakta meminta Baba untuk mandi, Baba akan menjawab, "Aku baru saja mandi di sungai Gangga di Kashi, apa perlunya mengulangi lagi? Begitu juga, Beliau suatu ketika berkata, "Aku baru saja datang dari Kolhapur dan Oudumbharwadi." Dari kejadian ini kita dapat menyimpulkan bahwa Lord Sai adalah perwujudan dari semua dewa. Di Shirdi, para bakta memuliakan Beliau "Engkau adalah Datadewa Digambara, yang menerima persembahan di Kolhapur, mandi dan berjapa di Kashi, minum air suci sungai Thungabhadra dan beristirahat di Muhurpuram." Perwujudan semua dewa adalah Baba.

Bhai Krishnaji Alibaghkar adalah seroang pengikut Swami Samartha dari Akkalkot. Setiap hari dia melakukan pemujaan dan persembahan *arathi* kepada photo Swamiji. Suatu hari dia memutuskan untuk pergi ke Akkalkot dan melayani *paduka* dari Swami Samartha

di sana. Malam itu, Swami Samartha muncul di dalam mimpinya dan berkata, "Anak-Ku, engkau tidak perlu lagi datang ke Akkalkot. Sekarang ini tempat tinggal-Ku adalah Shirdi. Pergilah ke Shirdi dan layani Aku di sana" Krishnaji terkesima oleh mimpi itu dan menjadi begitu antusias menunggu kesempatan untuk bisa berangkat ke Shirdi. Pada saat itu seorang dokter bernama Rāma Rao Kotare dari Bombay berencana pergi ke Shirdi. Dia mengajak seorang temannya untuk turut serta, dan teman tersebut mengajak Krishnaji untuk ikut. Krishnaji segera menyetujui ajakan tersebut karena dia juga merencanakan hal yang sama. Mereka bertiga berangkat menuju Shirdi dan memperoleh *darshan* Baba.

Bhai Krishnaji memperoleh pengalaman bahwa Baba dan Swami Samarta adalah satu dan sama. Dia meyakini bahwa Baba adalah Tuhan. Dia berkenalan dengan bakta bernama Sagun dan Dixit, dari mereka kemudian ia mengetahui kehidupan Baba. Mereka memberitahu Krishnaji bahwa sebelumnya Baba biasa duduk di bawah pohon neem dalam keadaan *samadhi*. Ketika mendengar hal ini, dia memperoleh inspirasi untuk memasang *paduka* Baba di tempat dimana Baba biasa duduk. Setiap orang menyukai ide ini. *Paduka* tersebut kemudian dibuat pada seorang pemahat dari Bombay dan dibawa kepada Upasini Baba yang tinggal di kuil Khandoba. Upasini Baba memberikan pengarahan lebih jauh, Beliau menyarankan kepada mereka untuk memahatkan gambar bunga lotus dan gambar roda pada *paduka* yang dibuat. Beliau juga meciptakan sebuah syair yang memproklamirkan keagungan dari *paduka* tersebut dan meminta mereka untuk memahat kata-kata itu pada sebuah batu marmer.

Paduka tersebut dibuat sesuai pengarahan dari Upasini Baba. Upasini Baba melihat *paduka* itu dan memberikan persetujuannya. Para bakta sangat senang melihatnya dan berdoa kepada Baba untuk memohon ijin pemasangannya. Baba, yang senang membahagiakan bakta-Nya, memberikan persetujuan Beliau dengan senyuman. Beliau bahkan menyarankan agar *paduka* itu dipasang pada hari yang dikenal sebagai Shravana Shuddha Pournami. Setiap orang berbahagia mendengar kata-kata ini. Ketika hari itu tiba, para bakta melakukan pemujaan kepada Baba dan mempersembahkan *arathi* di pagi hari. Pada jam 11.00, G. K. Dixit memegang *paduka* tersebut di kepalanya dan setiap orang berjalan dari kuil Khandoba menuju Dwarakamayi sambil menyanyikan lagu bhajan. Semua bakta tampak bersuka cita dan bersujud di kaki Baba. Baba memberkati *paduka* tersebut dengan sentuhan Ilahi Beliau dan berkata, "Anak-Ku, janganlah menganggap ini hanya sebagai *paduka* semata-mata, ini adalah *paduka* Ilahi yang akan membuat bakta sejati memperoleh kenyataan mereka yang sesungguhnya." Baba meminta mereka untuk memasang *paduka* tersebut di bawah pohon neem. Semua bakta terharu dalam kebahagiaan rohani dan bersorak, "Kemenangan kepada Sad Guru Sainath Maharaj, yang adalah perwujudan kesadaran, kebijaksanaan dan kebahagiaan rohani." Selanjutnya semua bakta berjalan menuju pohon neem dan memasang *paduka* tersebut di sana.

(Bersambung)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

MISIMU TELAH DIMULAI

Anak-anak-Ku yang terkasih,

Pada tahun baru ini Swami memberkati kalian semua.

"Misimu telah dimulai." Inilah yang ingin Aku sampaikan kepada kalian semua. Ya, misimu dalam meningkatkan *viswaprema* (kasih sayang universal) di alam semesta ini telah dimulai. Setiap kali engkau mengucapkan nama Tuhan, maka *viswaprema* akan meningkat (berlipat-lipat). Inilah yang akan terjadi sampai tahun depan.

Ini adalah peluang dan kesempatan luar biasa yang dianugerahkan kepadamu semua. Hal ini tidak hanya akan menolong alam semesta, tetapi juga untuk menolong dirimu sendiri dan juga untuk kepentingan *atma*-mu sendiri. Siap siagalah akan datangnya fajar baru. Hari-hari ke depan ini, Ibu Pertiwi akan bergeliat untuk mengembalikan energinya.

Seperti yang Swami sampaikan sebelumnya, penyongsongan dan penyambutan zaman *Satya Yuga* (zaman keemasan) telah dimulai. Ibu Bumi telah bersiaga penuh untuk menyambut datangnya *Rama Rajyam* yang baru - *Sai Rama Rajyam* (Rama sang penghuni hati dan penguasa jagad raya). Engkau semua akan menjadi malaikat-malaikat suci, yang harus menolong umat manusia di kala masa kesusahan dan kepedihan. Akan ada kedamaian mutlak di pikiran umat manusia dan di dunia.

Untuk mencapai hal ini, engkau harus meningkatkan kedekatan kepada Swami. Merasa dekat selalu dengan Swami. (*bukan dekat secara fisik tetapi dekat secara hati - red*). Jarak antaramu dan Aku adalah jarak antara dirimu dan pikiranmu. Engkau memasrahkan diri kepada-Ku dan engkau akan merasa bahwa engkau dekat dengan Swami. Swami selalu bersamamu, tetapi untuk meraih perasaan ini engkau harus melatihnya terus-menerus.

Anak-anak-Ku yang terkasih!

Untuk merasakan kedekatan dengan Swami adalah sangat sulit karena diperlukan **kepasrahan mutlak** atau '*poorna sharanagathi*'. Yang lebih sulit lagi adalah mempertahankannya. Tetapi jika *poorna sharanagathi* tercapai semuanya akan menjadi mudah.

Jangan takut! Ini adalah petunjuk persiapan permulaan bagi kalian semua.

Swami tidak akan pernah meninggalkanmu saat proses ini berlangsung. *Bandham* (hubungan/ikatan) yang kita jalin dan bina ini adalah *janmanthara bandham* (hubungan yang sudah terbina dari masa kelahiran ke kelahiran). Swami telah mengenal kalian semua dari masa ke masa. Apakah begitu gampang memisahkan seorang anak dengan ibunya? Tidak, tetapi jika engkau keluar - menyeleweng dari jalan kebenaran, Ibu akan memberimu pil pahit untuk menarik kembali dirimu ke jalan yang benar. *Sangkalpa*-Ku (kehendak-Ku) adalah untuk mengangkat kalian semua ke tingkat kesadaran tertinggi. Ini harus tercapai! (Kehendak Swami ini harus terjadi). Tidak ada yang bisa menghentikannya.

Swami meminta kalian semua mengidungkan **Rudram**. Giitha S, Krishnamuurthy, Satish, tugas kalian semua adalah melatih dan mengajarkan semua anak-anak dalam mengidungkan Rudram ini. Buat perencanaan dan kerjakan dengan baik. Pengidungan Rudram ini **harus dilakukan setiap hari di setiap rumah** dengan pasti dan tanpa kegagalan. Reformasi total akan terjadi karena dampak mengidungkan Rudram ini. Rudra atau Shiva akan membantu menghancurkan semua *asubham* (karma-karma buruk) dan setelah itu menganugerahkan *manggalam* (berkah yang melimpah-limpah).

Anak-anak-Ku yang terkasih!

Tahun ini! Hanya *nama japam* (*namasmarana*) saja yang bisa menyelamatkan kalian semua. *nama japam* akan menjadi *raksha*mu (pelindungmu). Pengucapan nama Rāma sendiri lebih hebat dan lebih ampuh daripada Rāma sendiri. Itulah sebabnya mengapa nama Rāma harus dikidungkan. Bangunlah dini hari setiap harinya (*saat Brahma muhurtam antara pukul 03.00 s/d 06.00 saat alam dalam suasana keheningan mutlak - red*), nyalakan pelita dan kidungkan nama **Rāma** 108x. Lalu jangan lupa kidungkan **Rudram** setiap hari (pukul berapa saja yang penting dalam satu hari minimal mengidungkan Rudram – red). Pelajari Rudram dan kidungkan. Lakukan pengidungan Rudram dari hari pertama tanpa henti dan dengan pasti pada setiap rumah di mana engkau tinggal. **Jangan ketinggalan satu hari pun**. Situasi tidak akan kondusif di masa-masa sekarang ini! Ya, inilah zaman Kali. Engkau telah menyediakan waktu untuk mandi, makan, atau mengobrol dengan orang lain. Mengapa engkau tidak meluangkan waktu untuk melibatkan diri dalam kegiatan rohani (*satsang*) atau kegiatan rohani apa saja yang akan melindungimu?

Anak-anak yang terkasih!

Swami akan senantiasa bersamamu. Jangan ragukan hal ini, dan singkirkan ketakutan dari dirimu. Ikuti dan jalankan apa yang Aku katakan. Swami memberkati kalian semua, anak-anak-Ku terkasih.

With love and blessing, 'dengan kasih dan rahmat', *Sai Ram.*

Sumber : Path Ways to God dan Vahini Series

Alih bahasa : Purnawarman

Catatan penting dari penerjemah: (Saduran bebas dari buku ANANDA-DAYI)

BABA bersabda :

"Jika kau memiliki anugraha (rahmat)-Ku, tidak ada *Graha* (planet) yang bisa mencelakaimu. Tidak ada selembar rumput pun bisa bergoyang tanpa kehendak-Ku. *Japa*, *dhyana*, dan *namasmarana* yang dikerjakan pada waktu *satvika* kala diperuntukkan bagi kemajuan spiritual. Aku menerimanya dan Kusimpan baik-baik bagai simpanan deposito di bank. *Japa*, *dhyana* dan *namasmarana* yang dikerjakan pada sisa hari seperti tabungan sehari-hari yang masuk dan keluar di bank. Bila engkau tertekan oleh beban-beban duniawi dan memohon pertolongan kepada-Ku, Aku akan mencairkan *punia* ini sedikit-demi sedikit untuk menyelesaikan masalahmu, tetapi *punia* yang didapat pada *sadhana* subuh (pagi hari) hanya untuk tujuan *adhyatma*. Setiap pagi dari jam 03.00 – 06.00 para Dewa berkumpul mengadakan rapat. Jika engkau mengerjakan *japa*, *dhyana*, pada saat itu, itu sama saja dengan menghadiri rapat para dewa. Kerjakanlah *japa*, *dhyana* sedikitnya sepuluh menit pada jam-jam itu. Engkau adalah bagian dari misi-Ku. Jangan melarikan diri dari-Ku. Sebagai imbalan perbuatan-perbuatan baik dari banyak kehidupan, engkau mendapat kesempatan untuk dekat dengan-Ku. Jika engkau melepaskan kesempatan ini dan pergi, suatu hari engkau akan berdiri di gerbang Prashaanti Nilayam dan menangis minta ijin untuk masuk. Jangan membiarkan pikiran picik, kecurigaan dan keinginan menyusup masuk. Rahmat selalu ada seperti matahari yang menyinari semua. Tetapi jika engkau menutup pintu atau membangun hambatan, Aku harus bagaimana lagi? Kesempatan meraih rahmat seluruhnya ada pada dirimu sendiri. Setelah *darshan* pertama engkau sudah percaya kepada-Ku. Tetaplah percaya sampai ajal tiba. Jangan membiarkan kepercayaan ini terguncang, jika engkau bisa menjaga ini Aku akan memberikan anugerah kebebasan dari lingkaran kematian dan kelahiran, di dalam kehidupan ini juga. Roh-roh dari burung-burung dan binatang-binatang hanya bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Bilamana mereka mendengar *bhajan*, mereka juga akan mendapatkan peningkatan spiritual, inilah alasannya mengapa Aku berulang kali mengatakan supaya menyanyi *bhajan* dengan suara keras. Menjadi brahmacari di zaman Kali ini sangat sulit, daripada hidup salah sambil mengaku dirimu seorang brahmacari, sebaiknya kawin saja dan hidup pantas sambil memikirkan Tuhan. Akulah ember dan engkau talinya. Bilamana engkau menarik Aku datang. Sebelum Aku melepaskan ikatan raga, Aku akan membagikan harta spiritual-Ku dengan adil di antara para bakta-Ku yang tulen.

SWAMI MASUK KE TEMBOK

(PENGALAMAN DR. N. SHANTHAMMA, M.D., D.G.O.)

Pada perayaan Mahāshivarātri tahun 1968 Shanthamma masih duduk di tingkat III Fakultas Kedokteran Mysore Medical College. Ia pergi ke Puttaparthi untuk pertama kalinya bersama tetangga. Mereka sudah sampai di Bukkapatnam, tetapi bus terlambat datang dan tidak ada kendaraan lain untuk melanjutkan perjalanan. Akibatnya mereka tiba di Puttaparthi sehari setelah perayaan Shivarātri usai.

Swami membagi-bagikan *vibhuti prasadam* yaitu abu suci dalam bungkusan kecil-kecil, dan memberikan *pādanamaskar* 'kesempatan untuk bersujud di kaki Beliau'. Semua pengunjung duduk bersimpuh di tanah secara berderet kemudian Swami berjalan pelan-pelan di depan mereka sambil membagikan bungkusan *vibhuti* yang Beliau bawa dalam keranjang.

Waktu Swami sampai di hadapan Shanthamma, Beliau berdiri sejenak. Shanthamma menangkupkan kedua tangannya dalam sikap hormat dan menatap wajah Swami. Ia merasa bahwa ia menatap wajah Sang Avatar. Swami melemparkan dua bungkus *vibhuti* ke pangkuannya dan menyuruhnya melakukan *pādanamaskar.*

Shanthamma menyentuh kaki Bhagawan. Ia senang sekali karena dalam kunjungan pertama ia mendapat *darshan* 'melihat Sang Avatar', *sparshan* 'menyentuh kaki Beliau', *pādanamaskar* 'bersujud di kaki Beliau', dan *sambhashan* 'memperoleh berkat bercakap-cakap dengan Sang Avatar'. Hari berikutnya ia kembali ke Mysore.

Sepuluh hari kemudian ia kembali lagi ke Parthi bersama ayahnya dan mendapat *darshan* setiap hari. Pada masa itu penghuni ashram dan para pengunjung perempuan biasa tidur dengan membentangkan tikar di lantai di dalam mandir. Shanthamma juga pergi dan menggelar tikarnya di dekat pintu. Namun, entah kenapa ia tidak bisa tidur. Ia berbaring dengan berbagai gagasan dalam pikirannya, terpengaruh oleh berita fitnah dalam koran Blitz.

Ketika ia sedang berbaring di dalam mandir, seorang perempuan masuk dan pintunya dibiarkan terbuka. Shanthamma merasa agak takut. Kemudian ia berpikir barangkali perempuan itu telah pergi ke luar sebentar dan akan kembali lagi. Ternyata perempuan itu memang kembali lagi, menutup pintu, lalu tidur di tikarnya.

Shanthamma tetap berbaring di tikarnya tanpa bisa tidur. Tiba-tiba ia melihat Swami datang, berdiri di dekatnya, dan menatapnya dengan ekspresi wajah penuh belas kasihan.

Shanthamma ingin tahu apa yang akan dilakukan Swami. Beliau memancarkan cahaya yang sangat gemilang,

berdiri agak lama sambil menggerak-gerakkan tangan dan terus menatap wajahnya. Shanthamma berpikir bahwa ia tidak perlu takut karena Beliau tidak mempunyai niat buruk, dan penuh simpati serta welas asih. Namun, begitu ia menyadari kehadiran Swami, Beliau lalu berjalan pergi dan lenyap di tempat yang sekarang diberi hiasan patung Krishna serta Arjuna di dalam kereta. Pada waktu itu, hiasan patung tersebut belum ada, dan Swami lenyap di dalam dinding.

Pada masa itu Shanthamma biasa membaca cerita detektif. Karena itu, ia mengira mungkin ada pintu rahasia di dinding tersebut. Ia pergi ke situ, memeriksa dinding, dan mengetuk-ngetuknya, tetapi tidak menemukan adanya pintu di situ. Ia kembali ke tikarnya dan bertanya kepada suka-relawan wanita yang bertugas jaga di situ, apakah ada pintu di balik dinding tersebut. Wanita itu berkata tidak ada.

Keesokan harinya Shanthamma bertanya kepada beberapa wanita yang semalam juga tidur di dalam mandir, apakah Bhagawan datang berkunjung malam itu. Mereka berkata bahwa Beliau tidak akan pernah datang seperti itu, apa lagi tadi malam. Kemudian Shanthamma memberitahu mereka bahwa ia telah melihat Beliau. Mereka berkata bahwa pasti Beliau datang dalam mimpinya.

Pada waktu itu Shanthamma sadar bahwa semalam ia tidak bermimpi, Bhagawan benar-benar tampak dengan badan jasmani, tetapi Beliau keluar menembusi dinding. Ini benar-benar tidak terbayangkan baginya. Sejak saat itu Shanthamma yakin bahwa Beliau berada di luar jangkauan pemahamannya.

Dari: "*Divine Doctor*" dan wawancara dengan Dr. Shanthamma, M.D., D.G.O.

Kiriman: Dra. Retno S. Buntoro

Divine Memories

SWAMI YANG MURAH HATI

Kebahagiaan hadir pada manusia bukan dari bentuk benda-benda, tetapi melalui hubungan yang terjalin. Bukan sembarang anak, tetapi anak-nya sendiri yang membuat sang ibu bahagia. Jika seseorang menjalin hubungan kekeluargaan seperti itu dengan segalanya di alam semesta ini, kebahagiaan yang berdaya sangat besar akan dialami. Hanya mereka yang sudah pernah merasakannya yang dapat memahaminya.

(Sathya Sai Baba)

Cinta kasih dan welas asih Swami begitu dalamnya sehingga jika kita, masing-masing bisa mengembangkan hanya sedikit saja cinta kasih itu terhadap sesama manusia, kita akan langsung berada dalam "zaman keemasan".

Sebagai penyayang binatang, aku mengadopsi setiap anjing liar yang lapar di Brindawan yang berhasil menyusup melalui pagar halaman. Mereka ber-gantian datang ke rumah kami pada waktu yang berbeda-beda untuk diberi makan. Mereka tahu, jika mereka tidak segera pergi, mereka akan diusir keluar oleh penjaga pintu pagar. Beberapa

pengunjung tetapku yang makan dan pergi adalah: Coffee yang mempunyai kudis; Juliet yang lukanya menganga dan berdarah; Blackie yang menderita asma; dan Rama yang paling sehat. Lalu ada dua lagi, Sita dan Romeo yang lebih berani mengambil resiko untuk tinggal lebih lama. Kemudian, atas kemurahan hati Swami mereka bisa menjadi penghuni tetap di halaman.

Sita adalah seekor anjing betina hitam yang besar dengan mata coklat yang ekspresif dan sikap yang manis. Aku pernah melihatnya menggoyang-goyangkan ekornya walaupun sedang dipukuli. Romeo, anjing yang malang, pernah ditabrak oleh sebuah mobil dan menjadi lumpuh sebagian. Sebagai kompensasinya, kaki depannya menjadi begitu kuat sehingga kaki-kaki itu cukup kuat untuk menyeret bagian tubuhnya yang cacat dan ia bisa bergerak dengan sangat cepat. Aku mencintai dua anjing ini secara khusus dan memberi mereka makanan dan perawatan sebaik mungkin.

Suatu pagi, setiba di rumah Swami, aku diberitahu bahwa Swami telah memanggil dokter hewan. Ia akan segera datang untuk menyuntik mati Romeo dan Sita. Malam sebelumnya, seekor anak sapi yang meninggal karena rabies dikuburkan. Sita dan Romeo menggali bangkai hewan itu dan memakannya. Karena hampir pasti bahwa anjing-anjing itu akan terinfeksi dan sangat berbahaya bagi manusia, tidak ada yang dapat dilakukan lagi kecuali meniadakan mereka. Aku mengerti tidak ada cara lain.

Berita itu terlalu berat untukku. Karena aku tidak dapat menahan kesedihanku, aku meninggalkan rumah Swami untuk mencari anjing-anjing itu. Aku menangis sejadi-jadinya sambil mengucapkan selamat tinggal kepada Sita dan Romeo untuk terakhir kalinya. Lalu mengumpulkan segenap kekuatanku, menenangkan diriku agar aku dapat kembali ke rumah Swami tanpa memperlihatkan ledakan emosiku yang tak terkendali dan kekanak-kanakan. Sampai di rumah Swami lagi, aku melihat Beliau menunjukkan dokter hewan tentang keberadaan anjing-anjing yang terinfeksi itu. Aku harus lari masuk rumah karena aku tidak bisa menghadapi sesuatu yang tak dapat dielakkan lagi.

Swami langsung pergi keluar untuk memberi *darshan* dan dokter hewan itu pergi. Tamu-tamu lainnya kembali duduk di dalam rumah menunggu Swami kembali. Aku keluar lagi. Ada Romeo dan Sita menggoyang-goyangkan ekor mereka untukku! Apa yang terjadi? Swami tadi bicara kepada dokter hewan, tetapi tidak ada orang asing yang mengerti apa yang telah dikatakan. Lalu, nyonya Ratanlal muncul. Sangat tenang sesuai dengan bagaimana kejadiannya, ia mengucapkan kata-kata terindah yang mungkin aku pernah impikan untuk mendengarnya: "Swami menciptakan *vibhuti* untuk anjing-anjing itu dan menyuapkannya kepada mereka. Beliau bilang Beliau harus menyelamatkan mereka, kalau tidak engkau akan terlalu banyak menangis!"

KERINDUAN SAI GITA AKAN SWAMI

Yakinlah bahwa Tuhan akan datang untuk menyelamatkan dunia dari bencana. Tugasmu adalah tetap tenang

dan berdoa untuk kebahagiaan dan kemakmuran semua orang. Engkau tidak bisa berbahagia bila umat manusia lainnya tidak bahagia.

Sathya Sai Baba

Pada waktu Swami berada di Brindavan selama berbulan-bulan lamanya, Sai Gita gajah Beliau berjalan dari Puttaparthi dan tinggal di halaman Brindawan bersama pelatihnya. Hampir sepanjang hari, ia berada di bawah sebuah pohon yang tumbuh di dekat balkon Swami di mana kami semua biasa berkumpul untuk *darshan* pagi. Swami sangat memperhatikannya, setiap hari membelainya dan memberi makan Sai Gita buah-buahan kesukaannya. Ia sangat jinak dan penuh cinta kasih, tetapi sebagai tindakan pencegahan atau penjagaan, pelatihnya selalu merantai kakinya dengan longgar pada sebuah pohon.

Untuk selama beberapa hari, Swami sedang sangat sibuk dan belum bisa menemui Gita. Dan sebagaimana halnya dengan kebanyakan para bakta, ia menjadi marah karena kesal diabaikan begitu lama. Ia memutuskan rantainya dan mengeluarkan suara keras, dan mulai berlari ke sana kemari dengan liarnya di halaman. Pelatihnya yang lari mengejarnya dan mencoba mengendalikannya, jatuh tertindih, ajaibnya tidak terluka ketika ia lari melewatinya sambil mengacungkan belalainya dengan marah ke segala arah dan terus mengeluarkan suara keras.

Joel dan aku lari untuk meraih Christina yang sedang bermain di bawah pepohonan di dekatnya. Ketika Joel melihat pelatih Gita masih terbaring di tanah dan tak ada orang menghentikannya, ia memutuskan untuk melakukannya. Aku berteriak agar ia tidak pergi mendekati dan bahwa ia bisa mati terbunuh. Seekor gajah yang sedang mengamuk tidak bisa ditangani, bahkan oleh seorang ahli sekalipun. Tetapi ia tidak menghiraukan dan berlari, meneriakkan "Sai Ram" dan menempatkan dirinya di hadapan gajah yang sedang lari dengan merentangkan tangannya ke depan.

Aku menutup mataku, tidak mampu melihat apa yang aku kira sebagai kematiannya. Sesaat kemudian aku membuka mata. Melihat Joel dengan penuh kasih membelai Gita pada belalainya dan berkata bahwa ia adalah seorang anak perempuan yang baik! Gita telah sadar dan mendadak berhenti lari. Apakah karena Gita sadar atau Swami telah mendengar permohonan berani Joel ketika ia berteriak "Sai Ram" dan minta pertolongan Beliau?

Siang itu, airmata Gita mengalir banyak dari matanya ketika Swami menghiburnya dengan penuh kasih sayang membelai belalainya dan memberinya makan sekeranjang penuh buah kesukaannya.

CAHAYA ILAHI

Pada saat engkau menyadari bahwa engkau bukanlah tubuh, maka di saat itulah segala keterikatan dan ilusi akan menghilang.

Sathya Sai Baba

Ibuku, yang peka sejak lahir, sering bisa melihat hal-hal yang berasal dari dimensi lain dalam kehidupan – yang tak dapat dilihat oleh mata biasa – akan tetapi benar adanya. Seringkali, ketika memandang Swami, ia melihat di dahi Beliau ada tanda vibhuti dan kumkum (serbuk merah) dan juga melihat lingkaran cahaya di sekitar kepala atau tubuh Beliau.

Suatu kali, ketika kami kembali dari *darshan*, ibu memberi tahuku betapa indahnya cahaya di sekitar tubuh Swami pagi itu. Penjelasan ibu tentang keindahannya menimbulkan keinginan yang amat sangat dalam diriku untuk dapat melihat cahaya ini. Aku mengasihani diriku sendiri karena begitu bodoh dan tidak dapat melihat apa pun di luar batas hal-hal yang biasa.

Pagi berikutnya, aku pergi *darshan* dengan perasaan sedikit sedih. Ketika aku memandang Swami, aku melihat cahaya biru menyilaukan yang sangat terang memancar sejauh satu setengah kaki (1 kaki = + 30 cm) dari sekujur tubuh Beliau. Indah sekali! Tetapi aku tidak mempercayai apa yang aku lihat. Aku menyangka ini pasti imajinasiku, mungkin karena keinginan kuat yang aku rasakan kemarinnya. Maka aku mengedipkan mataku untuk melihat apakah hal itu akan hilang jika aku tidak menerimanya. Ternyata tidak hilang. Ketika aku memandang lagi, cahaya biru nya menjadi lebih biru dan memancar lebih jauh lagi. Sinarnya nampak seperti bergetar. Ketika Swami bergerak, Beliau membawa serta cahaya biru itu bersama Beliau dan meninggalkan suatu cahaya putih yang membentuk tubuh Beliau di tempat Beliau tadi berdiri.

Aku butuh beberapa saat untuk menerima penglihatan ini. Di saat aku melepaskan keragu-raguan, aku mulai mengalami perasaan nikmatnya peningkatan kesadaran melampaui batas ruang dan waktu, menuju keabadian. Berada pada alam di mana tak ada batasan dan pikiran. Akhirnya aku paham atau persisnya mengalami ucapan: "Tenangkan diri dan ketahuilah siapa Aku."

Cukup sering setelah pengalaman itu, Swami (dengan hanya melirik) membuat kesadaranku meningkat hingga mencapai alam yang penuh kebahagiaan Ilahi. Tak disangsikan lagi, hal itu adalah mukjizat dan rahmat Ilahi terbesar yang seseorang dapat terima untuk mengembangkan keyakinannya. Jika suatu keyakinan tidak dilandasi dengan pengalaman, maka hal itu tidak berdasar dan dapat runtuh kapan saja.

Setelah Beliau membangun keyakinan dalam diri seorang bakta, Swami sendiri yang pasti akan menguji keyakinan itu. Beliau ingin tahu apakah Beliau bisa menggoyahkan keyakinan kita dan membuatnya runtuh. Demi kebaikan kita, Beliau memasang cermin di hadapan kita agar kita bisa melihat diri kita sendiri. Ujian untukku juga akan tiba, tetapi masih beberapa tahun kemudian, untuk sekarang ini, aku sedang dilimpahi dengan cinta kasih yang Beliau tuangkan ke dalam gelasku yang tadinya kosong.

Sumber : Divine Memories
Alih bahasa : Medhyati Oktarina

ARTI PENTING PERINGATAN SRI RĀMA NAVAMI

1. Sri Rāma Navami adalah peringatan hari ulang tahun Sri Rāma, sebagai inkarnasi dari kesepuluh inkarnasi Sri Maha Vishnu.
2. Tuhan yang mewujudkan diri menjadi manusia, demikian pula Sri Rāma, memiliki tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia. Mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan di jalan yang benar.
3. Rāma menjadi satu sosok penting yang harus kita jadikan tokoh panutan, yang diidealkan. Rāma adalah putera, saudara, suami, ayah dan kepala pemerintahan yang ideal. Dengan kata lain, Tuhan ingin menunjukkan kepada dunia, bagaimana menjadi sosok yang ideal.

Dengan demikian, arti penting dan utama dari perayaan *Sri Rāma Navami* adalah bagaimana membuat kita meneladani Rāma, bukan pada ritualnya. Pada hari ulang tahun Rāma ini, sekaligus juga dilaksanakan upacara pernikahan antara Rāma dan Sītā. Pernikahan suci ini disebut *Sītā Kalyanam*.

ARTI NAMA RĀMA

1. Sudut pandang yang pertama

Kata Rāma terdiri dari 3 huruf yaitu: Ra, A dan MA.

- 'Ra', dari api, Tuhan. Kualitas api adalah untuk membakar, menghancurkan. Ketika kita mengucapkan 'Rāma', maka semua dosa kita akan dibakar sampai menjadi abu.
- 'A', dari matahari yang dimaknai juga sebagai cahaya. Pada saat matahari terbit, kegelapan akan tersingkir, kegelapan akan lenyap. Dengan mengucapkan 'Rāma', kegelapan yang diakibatkan oleh kebodohan akan disingkirkan, dilenyapkan.
- 'Ma', dari bulan. Api adalah 'agni', matahari adalah 'surya' dan bulan adalah 'chandra'. Setiap orang menikmati cahaya bulan yang lembut dan menyejukkan. Pengaruh cahaya bulan bisa membuat kita terlena. Pikiran yang bergelora dan mudah dihasut akan ditenangkan oleh kesejukan sang bulan. Inilah arti dari 'ma'.

Berarti, dari sudut pandang yang pertama ini, dengan mengulang-ulang nama 'Rāma' kita akan mendapatkan 3 keuntungan, yaitu: (1) dosa dibakar habis, (2) kegelapan disingkirkan, (3) marah, kegalauan dan kegelisahan ditenangkan.

2. Sudut pandang yang kedua

Ada dua pola pemahaman filsafat dalam *Sanathana Dharma*. Yang pertama, mereka yang menyembah Vishnu disebut *Vaishvavites*. Sedangkan mereka yang menyembah Shiva disebut *Shaivites*. *Vaishnavites* mengucapkan '*Narayana Namo Narayana Narayana*', sedangkan *Shaivites* mengucapkan '*Namah Shivaya Namah Shivaya*'. Pada waktu yang lampau, kedua kelompok ini

tidak pernah saling bertegur-sapa, tetapi pada masa sekarang ini mereka sudah berdamai.

Menurut Bhagawan, kebijaksanaan sejati tidak membeda-bedakan. Bila kita mengira bahwa Vishnu dan Shiva adalah dua sosok yang berbeda, berarti kita bodoh. Dengan kata lain, Vishnu dan Shiva adalah identik; mereka adalah satu dan sama.

Coba perhatikan permainan kata yang dicontohkan oleh Bhagawan. *Vaishnavites* yang menyembah Vishnu mengucapkan '*Narayana*', kata 'Ra' diambil dari situ. Sedangkan *Shaivavites* mengucapkan '*Namah Shivaya*', dan kata 'Ma' diambil dari situ. Kedua suku kata bila digabung akan menjadi 'Rāma'. Dengan kata lain, kita mendapatkan keuntungan dengan melakukan pemujaan kepada Vishnu sekaligus kepada Shiva bila engkau mengulang-ulang nama 'Rāma'.

3. Sudut pandang ketiga

Kata 'Rāma' berasal dari Hara (Shiva) dan Uma (Parvathi, shaktinya Shiva). Bila kita mengucapkan 'Rāma', berarti kita juga sudah melakukan pemujaan kepada Shiva-Shakti. Kita tidak perlu melakukan pemujaan kepada para dewa secara terpisah. Bila kita mengucapkan 'Rāma', maka Dewi Parvathi akan puas, dan Dewa Shiva pun akan memberkati kita dalam waktu bersamaan.

SĪTĀ, ISTERI SRI RĀMA

Sītā sebagai isteri Rāma melambangkan *Brahma Jnana* atau kebijaksanaan spiritual. Setiap orang memiliki elemen kebijaksanaan spiritual seperti Sītā. Pada saat Rāma harus tinggal di hutan selama 14 tahun, Sītā mengikuti suaminya, meskipun tidak diminta, Sītā tidak harus ikut. Sītā dengan perasaan bahagia mengikuti Rāma selama 14 tahun di hutan.

Pada saat tinggal di hutan, tiba-tiba Sītā terpesona oleh seekor rusa emas, dan hal ini mengakibatkan dirinya terpisah dari suami yang dicintainya. Tentang hal ini Bhagawan Baba menjelaskan, "Sekian lama Rāma, suaminya, selalu ada di dalam pikiran Sītā, yang dimuliakannya. Satu kali saja, Sītā mengikuti keinginannya, mengikuti keterpesonaannya kepada seekor rusa emas, dia langsung terpisah dari Rāma." Jadi, ketika *kama* (keinginan) kita biarkan masuk dan menguasai kita, maka kita akan terpisah, dijauhkan dari Tuhan. Alangkah baiknya bila kita bisa menjaga agar pikiran kita selalu dekat dan bersatu dengan Tuhan.

KISAH TENTANG AHALYA

Bhagawan Baba menganggap perlu untuk membahas tentang kisah Ahalya, meskipun jarang dibicarakan dalam Rāmāyana. Dikisahkan bahwa Ahalya adalah simbol ketidakpatuhan. Sebagai seorang isteri, Ahalya tidak patuh kepada suaminya, Gautama, yang kemudian mengutuknya menjadi batu. Ketika Rāma menginjakkan kaki-Nya di batu Ahalya, batu tersebut berubah menjadi wujud manusia kembali, sebagai seorang wanita.

Dalam penjelasan-Nya, Baba mengatakan bahwa wanita tidaklah sekedar jenis kelamin. Wanita melambangkan orang yang mudah berbelaskasihan, kelembutan hatinya, halus perasaannya, cerdas dan manis. Bagaimana dengan batu? Batu selalu diidentikkan dengan sesuatu yang keras, kasar dan tajam. Karena membangkang, kita bisa menjadi keras, kasar dan kejam seperti sebuah

batu! Hanya dengan mengulang-ulang nama Tuhan, seorang yang berhati keras seperti sebuah batu bisa berubah menjadi orang yang mudah berbelaskasihan, halus perasaannya dan lembut hatinya.

Orang yang hatinya sekeras batu, orang yang tidak tergerak oleh penderitaan orang lain atau pun orang yang tidak tanggap akan kebutuhan orang lain, mereka ini lebih buruk dari sebuah batu. Tetapi, ketika hati yang sekeras batu ini mau menyanyikan pujian untuk Sri Rāma, dia akan berubah menjadi orang yang berhati lembut.

KISAH HANUMĀN YANG MENYEBERANGI LAUTAN

Dikisahkan di dalam Rāmāyana bahwa Hanumān terbang menyeberangi lautan. Menurut Baba, lautan yang diseberangi oleh Hanumān tersebut melambangkan lautan kenikmatan duniawi, lautan khayalan yang membingungkan kita. Saat ini kita semua sedang tenggelam dalam gelombang lautan kenikmatan itu dan kita membutuhkan seseorang untuk menyelamatkan kita. Hanumān sendiri melambangkan keberanian karena hanya orang pemberanilah yang bisa menyeberangi lautan.

Pada waktu itu, sebenarnya Rāma sudah bertanya kepada beberapa orang untuk dimintai bantuannya menyeberang ke Lanka untuk menemukan Sītā. Tetapi mereka menolak sambil mengajukan beberapa alasan. Jambhavan, seorang senior dalam rombongan Rāma memberikan alasan bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk memikul tanggung jawab tersebut. Kondisinya tidak sehat, sakit-sakitan dan sudah dekat dengan tanah pemakamannya. Yang lainnya, Nala, tidak yakin dirinya bisa melakukan lompatan besar untuk mencapai Lanka. Tetapi ketika akhirnya tiba pada giliran Hanumān, ternyata Hanumān menyatakan kesanggupannya. Hanumān belum pernah menyeberangi lautan sebelumnya, Hanumān juga belum pernah berjumpa dengan Sītā, tetapi menerima tugas itu.

Kemudian Rāma bertanya kepada Hanumān, "Hanumān, apakah engkau pernah ke Lanka sebelum ini?'

"Tidak, Swami".

"Apakah engkau pernah melihat Sītā?"

"Tidak."

"Mengapa engkau berkata bahwa engkau akan pergi ke sana? Mengapa engkau yakin bahwa engkau siap untuk pergi?"

Kemudian Hanumān berkata, "Swami, Engkau telah meminta aku. Dan memberikan perintah kepadaku. Jadi aku yakin bahwa Engkau akan memberiku ketrampilan, kekuatan dan kemampuan untuk menyeberangi lautan dan memenuhi tugas yang sudah dipercayakan kepadaku."

Kisah Hanumān yang meyakini rahmat dari Rāma ini telah memberikan inspirasi tersendiri kepada Prof. Anil Kumar yang pada saat itu (awal tahun 1989) diminta oleh Bhagawan menjadi pimpinan di sebuah sekolah Swami yang ada di Bangalore. Bila sebelumnya Prof. Anil Kumar masih ragu untuk bekerja bersama Swami, melalui kisah ini, Baba menyampaikan pesan secara tidak langsung, "Aku akan melihat keberhasilanmu, jangan khawatir. Datang dan bergabunglah."

KARAKTER LAKSHMANA

Pada saat diculik dan dibawa terbang oleh Rāvana, perhiasan Sītā terlepas dan jatuh di pegunungan. Tetapi perhiasan-perhiasan tersebut akhirnya ditemukan dan kembali ke tangan Rāma. Ada sebuah percakapan menarik antara Rāma dan Lakshmana tentang perhiasan Sītā tersebut. Rāma bertanya, "Lakshmana, ini adalah perhiasan Sītā. Apakah engkau mengenalinya?" Lakshmana menjawab, "Tidak, Kak. Aku tidak pernah melihat anting, kalung atau pun gelang Kak Sītā. Jadi aku tidak tahu, apakah ini benar-benar perhiasan Kak Sītā. Tetapi aku tahu cincin ibu jari kakinya, karena aku selalu melakukan *padanamaskar* (bersujud di kaki Sītā) setiap pagi sebelum aku mulai bekerja. Jadi aku bisa mengenali cincin ibu jari kaki Kak Sītā."

Baba berkata, "Itu adalah contoh karakter Lakshmana. Dia tidak memandang langsung ke wajah Sītā, karena dia menghormati Sītā sebagai isteri kakaknya."

Ketika Laksmana bertanya kepada Rāma, "Kakak, apakah perhiasan yang lain itu milik Kak Sītā?"

Rāma menjawab, "Aku tidak tahu. Bisa ya, bisa bukan." Baba menjelaskan bahwa Rāma tidak pernah tahu perhiasan yang dipakai oleh Sītā karena Rāma tidak pernah memikirkan benda-benda seperti itu. Berbeda dengan suami-suami zaman sekarang yang sangat peduli dengan benda-benda duniawi.

RĀMA, SEBAGAI PANUTAN YANG IDEAL

Sebagai Putera yang Ideal

Bhagawan selalu berkata kepada para murid, "Ingatlah bahwa kalian harus selalu membuat orang tuamu senang. Kalian harus menuruti perintah mereka. Orang tua kalian telah memberi kalian hadiah darah kalian, kepala kalian, uang kalian dan lain sebagainya. Jadi kalian harus mematuhi mereka." Swami ingin semua orang meneladani Rāma. Selain itu, Rāma juga mempunyai prinsip untuk selalu melakukan hal-hal yang benar.

Sebagai Saudara Laki-laki yang Ideal

Rāma sangat menyayangi adik-adiknya. Pada suatu ketika, Lakshmana jatuh dan lemas. Rāma berkata, "Mudah bagiku mendapatkan isteri seperti Sītā, tetapi sangat sulit bisa mendapatkan seorang adik seperti Lakshmana." Itulah ungkapan kasih Rāma yang ditujukan kepada Lakshmana, adiknya.

Sebagai Suami yang Ideal

Rāma menangisi Sītā yang hilang dari sisinya dan pikirannya hanya tertuju kepada Sītā serta ingin segera bisa bertemu dengan Sītā.

Sebagai Teman yang Ideal

Pada saat mencari Sītā, Rāma bertemu dengan Sugriva dan Hanumān di gunung Rushiyamuka yang artinya ketidakmelekatan. Sugriva menemui Rāma untuk memohon perlindungan di kaki Sri Rāma. Sedangkan Hanumān sebagai pimpinan tentara Sugriva, siap membantu dan mengikuti perintah Rāma. Dalam hal ini, Rāma yang berjiwa mandiri, mencari persahabatan dengan Sugriva dan meminta bantuan Hanumān, yang menggambarkan salah satu sikap mulia Rāma. Rāma mendukung Sugriva meskipun Vali, kakak Sugriva, lebih kuat dan hebat. Rāma juga mendukung Vibhishana, adik Rāvana, yang menyerahkan diri dan bersujud di kaki

teratai Rāma.

Sebagai Musuh yang Ideal

Pada saat peperangan melawan Rāvana, suatu ketika Rāma melihat bahwa Rāvana sudah benar-benar keletihan dan lemah. Kemudian Rāma berkata kepada Rāvana, "Rāvana, engkau lelah. Pulang dan beristirahatlah. Kita melanjutkan pertempuran kita besok pagi. Selamat malam!" Dapatkah kita membayangkan bahwa musuh kita memberi kita kesempatan untuk beristirahat sebelum melanjutkan pertempuran lagi? Rāma tidak mengambil keuntungan dari keadaan Rāvana yang kelelahan, lemah dan tidak berdaya.

Bahkan pada saat Rāvana dalam keadaan sekarat, Rāma mengutus adiknya, Lakshmana, untuk mempelajari beberapa peraturan politik. Rāma berkata, "Lakshmana, Rāvana bukanlah orang biasa. Dia adalah seorang penyembah Shiva yang luar biasa. Selain sebagai orang yang sangat terpelajar, Rāvana juga adalah seorang raja yang agung. Pergilah menemui Rāvana dan pelajarilah peraturan politik darinya." Tidak ada orang yang begitu murah hati kepada musuhnya, kecuali Rāma.

Sayangnya, saat ini rasa benci dan permusuhan sedang berkembang di mana-mana, sehingga kadang kita tidak bisa melihat kebaikan yang ada di dalam diri orang lain. Ketika kita sependapat dengan orang lain, kita akan bisa menemukan nilai lebih dari orang lain tersebut. Tetapi ketika kita berbeda pendapat, kita hanya akan melihat segala sesuatunya menjadi negatif. Ini bukan sesuatu yang benar. Rāma melihat segala sesuatu yang positif dari setiap orang. Oleh karena itulah Rāma adalah musuh yang ideal.

Sebagai pemimpin yang ideal

Sebagai seorang pemimpin, Rāma selalu siap menderita, siap untuk mengorbankan kesenangan pribadinya. Dengan berharap agar rakyatnya sejahtera, Rāma selalu siap menghadapi segala tantangan yang mungkin muncul. Inilah yang dikatakan oleh Bhagawan, bahwa seorang pemimpin harus selalu memiliki prinsip dan nilai. Rāma juga selalu mendengarkan nasehat dari orang suci dan para cendekiawan. Dia selalu rendah hati dan sederhana.

Pada saat *Rāma Rajya*, yaitu masa pemerintahan dan kepemimpinan Sri Rāma sebagai seorang raja di Ayodya, rakyatnya mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Boleh dikatakan, bahwa pada masa itu tidak terjadi wabah yang mematikan, alam yang baik dan bersahabat menghasilkan panen yang memakmurkan kehidupan ekonomi para rakyat, jadi tidak ada kemiskinan, tidak ada kelaparan. Karena rakyat sejahtera, tidak ada kesempatan untuk hal-hal negatif seperti kesirikan, fitnah dan pencurian.

PESAN DARI RĀMĀYANA

Pada intinya, Rāmāyana menggambarkan tentang keharmonisan, kesatuan dan saling memahami antara orang tua, anak, saudara, suami, isteri. Harus dipelihara sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan keluarga. Segala sesuatu yang bisa menimbulkan perpecahan harus dihindari.

Menurut Bhagawan, pada saat ini, hubungan orang tua dengan anak sebagai hal paling inti dalam keluarga sudah terganggu. Suami dan isteri tidak lagi sejalan. Anak-anak gembira bila orang tua tidak ada di rumah. Orang

tua tidak yakin pada perilaku anak-anaknya. Bila hal inti dan utama ini sudah mulai goyah, maka kebahagiaan keluarga akan hilang. Rāmāyana ada untuk menyelamatkan kita. Bila Rāma selalu mendengarkan dan mengikuti nesehat para guru, orang-orang bijak, orang-orang suci, seperti Vashista dan Vamadeva. Maka kita juga memerlukan nasehat dari para tetua, pemimpin spiritual. Kita perlu bimbingan dari orang-orang suci dan orang-orang yang terpelajar. Kita perlu mengingatkan diri kita tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sudah mulai terkikis.

BEBERAPA MUKJIZAT YANG DIBUAT OLEH SWAMI

Pilar yang berat dan panjang berhasil ditempatkan

Pada saat kegiatan pembangungan Mandir di Puttaparthi, ada beberapa pilar yang harus dibawa dari Penukonda. Pilar-pilar tersebut sangat berat dan panjang. Pada masa itu, fasilitas transportasi belum sebaik saat ini. Memindahkan pilar-pilar tersebut sebuah tugas yang sangat beresiko untuk nyawa mereka. Para tenaga kerja sudah kehabisan akal untuk menempatkan pilar pilar itu sebagai penyanga atap.

Ketika tidak ada pilihan lain, Baba hanya memerintahkan para *seva dal* (tenaga sukarela yang bekerja di ashram) untuk berdiri di sisi pilar dan mengangkatnya perlahan saat Baba berjalan di atas pilar tersebut. Pilar tersebut menjadi ringan, mereka bisa memindahkan pilar-pilar tersebut dan atap bisa dipasang.

Pada zaman Rāma, dibuat sebuah jembatan oleh para kera dari India menyeberang ke Lanka. Dipakai batu-batu besar untuk membuat jembatan itu. Bagaimana mungkin para kera tersebut mampu mengangkat batu-batu yang besar dan berat itu? Setiap kera maju dan sambil berdiri di depan sebuah batu besar dia mengucapkan "Ram". Batu itu menjadi seringan kapas sehingga bisa dipindahkan. Dengan batu-batu inilah, jembatan itu dibuat.

Tetapi batu-batu besar itu tidak akan bisa menyatu tanpa adanya semen, kan? Seperti yang dikatakan oleh Baba, pada saat seekor kera meletakkan sebuah batu di atas batu yang lain seraya mengucapkan "Ram", maka kedua batu itu akan melekat satu dengan yang lainnya.

Rāma Nama (nama Rāma) telah membuat batu-batu besar itu menjadi seringan kapas; *Rāma Nama* telah membuat batu-batu besar itu saling melekat bagai disatukan oleh semen yang kuat. Inilah cara pembuatan jembatan yang luar biasa itu, seperti yang dikisahkan oleh Bhagawan.

Cincin Sri Rāma

Pada sebuah kesempatan di Kodaikanal, Baba mencipatakan sebuah cincin yang sangat besar. Ukurannya sepergelangan tangan. Berbatu permata yang berkilauan berwarna hijau. Swami mengijinkan cincin itu dikelilingkan ke seluruh ruangan agar semua orang bisa melihanya. Akhirnya tiba giliran Prof. Anil Kumar, karena beliau kebetulan duduk paling dekat dengan Swami.

Swami berkata, "Berikan cincin itu pada-Ku. Berikan pada-Ku."

"Tidak, Swami. Biarkan saya melihatnya sedikit lebih lama." Kemudian

Prof. Anil Kumar (Prof. AK) berkata lagi seraya mengembalikan cincin tersebut kepada Swami, "Bhagawan, saya memiliki sedikit keraguan".

"Apa? Engkau selalu memiliki keraguan! Apakah keraguanmu itu?"

"Swami, cincinnya begitu besar, bahkan dua atau tiga jari bisa masuk."

Kemudian Swami berkata, "Rāma tidak memiliki ukuran tubuh seperti dirimu. Rāma memiliki postur tubuh yang tinggi besar, sangat, sangat tinggi. Jadi sudah sepantasnyalah kalau dia memiliki cincin dengan ukuran seperti itu."

Prof. AK: "Siapakah yang memberikan cincin itu kepada Rāma? Siapa yang menghadiahkannya kepada Rāma?"

Baba: "Itu adalah hadiah untuknya dari ayah mertuanya, sang penguasa, Raja Janaka. Cincin itu adalah hadiah pernikahan dari ayah mertuanya." Mendengar penuturan Swami ini, Prof. AK tertawa.

Swami bertanya, "Mengapa engkau tertawa?"

"Swami, apakah Rāma juga mengharapkan sesuatu dari ayah mertuanya? Sudah sangat umum bila saya mengharapkan sesuatu; kita semua mengharapkan sebuah hadiah. Bahkan Rāma pun mengharapkan hadiah dari ayah mertuanya! Apakah hal ini berarti bahwa kami, sebagai pengantin laki-laki tidak bersalah bila mengharapkan hadiah untuk diri kami sendiri?"

Swami berkata, "Bukan begitu! Hei! Diamlah! Tidak, tidak, tidak! Ayah Rāma, Dasaratha, bukan orang yang kikir." Sesaat kemudian Swami menciptakan sebuah cincin dengan ukuran yang sama, dengan batu permata berwarna putih. Baba berkata, "Inilah cincin yang diberikan oleh ayah Sri Rāma. Yang berbatu permata hijau ini, yang diberikan oleh ayah mertuanya." Lalu Swami bertanya, "Apakah engkau sudah puas sekarang?"

Kalung Rāvana

Prof. AK: "Swami, Rāvana adalah seorang raja yang agung dan sangat kaya raya. Ada berita yang mengatakan bahwa Lanka dipenuhi emas, istana terbuat dari emas dan semacam itulah. Apa yang dipakainya? Perlihatkan pada saya, apa yang dia pakai. Saya sudah melihat kalung dan cincin Sri Rāma. Saya juga ingin melihat sesuatu yang dipakai oleh Rāvana. Dia kan orang yang baik."

Swami menjawab, "Hei! Jangan terlalu banyak bicara!"

Prof. AK: "Swami, saya akan menutup mulut saya. Tapi biarkan saya melihat yang dia pakai."

"Aah! Diamlah!"

Kemudian, saya memberi kode kepada para murid yang ada di tempat itu, "Kalian juga harus meminta kepada Swami."

Swami berkata, "Oh! Dia ini pemimpin yang buruk untuk kelompok kalian."

Kami sepakat untuk menindaklanjuti permintaan ini esok hari. Dan keesokan harinya, Prof. AK memulai pembicaraan, "Swami, Rāvana adalah seorang yang sangat jahat. Kemarin ketika saya mengatakan 'agung', Engkau tidak memberikan respon. Jadi biarlah kita melakukan pendekatan dengan cara ini, bahwa Rāvana adalah orang yang sangat jahat."

Swami berkata, "Mengapa engkau mengatakan hal seperti itu?"

"Swami, Rāvana menculik Ibu Sītā. Apakah ada yang lebih berbahaya selain hal itu?"

"Tidak, tidak! Jangan bicara seperti itu. Rāvana adalah orang yang sangat terpelajar, penyembah yang luar biasa. Meskipun dia menculik Sītā, dia tidak pernah menyentuh Sītā. Penculikan ini hanya untuk memanas-manasi Rāmachandra, membuat Rāma mengamuk dan sangat marah. Sehingga Rāma mau bertarung melawan Rāvana. Dan Rāvana memang berdoa agar dia mati di tangan Rāma."

"Karena Rāma bukan orang yang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sederhana seperti memperebutkan sesuatu, misalnya perbatasan wilayah. Rāma tidak mudah dihasut. Jadi penculikan Sītā-lah yang mampu memprovokasi Rāma untuk datang dan menimbulkan perang. Jadi, Rāma membunuh Rāvana. Dia adalah orang yang ingin mati di tangan Rāma. Jadi, mengapa harus mengatakan bahwa dia adalah orang yang jahat?"

Prof. AK : "Oh, saya tahu. Tapi, apa yang dipakainya, Swami?"

"Hmmm! Jadi, engkau tidak membiarkan Aku pergi, ya?" kata Swami. "Baiklah. Sekarang, lihat ini."

Baba menciptakan sebuah kalung yang sangat besar, sehingga kalian bisa membayangkan seberapa besar ukuran leher Rāma. Kebanyakan dari kalian pasti sudah pernah melihat sebuah *Shivalinga,* sebuah batu berbentuk oval yang melambangkan penyatuan antara yang berwujud dan tidak berwujud. Swami menciptakan sebuah kalung dengan 365 *linga* emas karena Rāvanasura adalah seorang penyembah Shiva (dewa penghancur dan transformasi, salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu) yang luar biasa. Ke-365 *linga* emas itu memancarkan sinar yang luar biasa. Di bagian tengahnya terdapat tiga *linga* yang berukuran lebih besar, berwarna biru tua, kuning tua dan merah tua. Ketiganya seperti batu kristal dan dirangkai menjadi satu. Swami membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menciptakan benda ini.

"Inilah yang dipakai Rāvana," kata Swami.

"Wow! Swami, 365 *linga*! Mengapa tidak 565? Mengapa hanya 365?"

"Karena ada 365 hari dalam satu tahun, karena itulah ada 365 *linga*."

Kalung Dewi Sītā

Setelah beberapa kali didesak oleh Prof. AK, dalam sebuah kesempatan kunjungan ke rumah seorang bhakta di Kodaikanal, akhirnya Swami menciptakan kalung Ibu Sītā. Kalung itu terbuat dari rangkaian batu berlian yang sangat cantik. Di bagian tengahnya terdapat tiga batu serupa yang berwarna hijau, kuning dan merah.

Inilah rangkuman pesan dari beberapa wacana Swami tentang Rāma sebagai bagian dari kisah Rāmāyana yang agung. Beberapa penciptaan yang dilakukan Swami dalam kaitan dengan kisah Rāmāyana ini, tidak lain dimaksudkan untuk mempertegas keterkaitan Beliau yang memang terlibat langsung sebagai pelaku. Sebagai salah satu tokoh dalam Rāmāyana, yaitu, bahwa Beliau sendiri adalah Sri Rāmachandra.

Om Sri Sai Ram

Sumber : "Alarm Bells! Divine" (Bab 2 dan 3) ditulis oleh Prof. Anil Kumar Kamaraju Alih bahasa : Dra. Stefani Yuliawati D.P.

Rubrik Kontak Pembaca

Pada edisi ini redaksi menampilkan beberapa pertanyaan bakta dan jawaban Bhagawan yang disunting dari buku **Sri Sathya Sai ANANDADAYI Bersama Sai.** *Buku ini berisi kumpulan pengalaman spiritual Karunamba Ramamurthy, seorang bakta dari India. Dia mendokumentasikan pengalamannya saat bertemu dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba sejak tahun 1944. Swami (Bhagawan) banyak memberikan wejangan, menjawab pertanyaan para bakta yang berkumpul di Puttaparthi saat itu, dan menerangkan semua kebimbangan yang berkaitan dengan masalah spiritual dan kehidupan sehari-hari. Buku ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh Sri Sathya Sai Publications Society India, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Burhan. Berikut petikannya :*

Bakta : *Makanan yang bagaimana yang dimaksud dengan makanan yang* Satvika*?*

Swami : Makanan *Satvika* yang artinya bersih dari tiga hal yaitu :

- *Patra suddhi* yang berarti : panci atau tempat yang dipakai untuk masak harus bersih.
- *Paka suddhi* : orang yang memasak harus bersih badan dan pikirann ya.
- *Padartha suddhi* : bahan yang dimasak, harus diperoleh dengan jalan *dharma* (halal).

Bakta : *Swami, ada orang yang menjelek-jelekkan-Mu, dan Swami tidak menjawab dan tidak memberi pelajaran pada mereka. Apakah itu berarti bahwa mereka diampuni?*

Swami : Mereka akan dihukum, tetapi tidak oleh Aku, mereka akan dihukum oleh diri mereka sendiri. Bila mereka pernah berbuat jasa di kehidupan lampau mereka akan dilindungi oleh jasa-jasa mereka, meskipun mereka berbuat dosa di kehidupan ini. Tetapi bila jasa mereka itu sudah habis terpakai, mereka akan jatuh dalam kegelapan.

Bakta : *Swami, bagi kami melakukan* vrata *atau* sadhana *menurut aturan-aturan kuno yang sudah ditetapkan itu susah sekali. Apa jadinya nanti orang-orang seperti kami?*

Swami : Di zaman Kali (Kaliyuga) manusia hidup dengan makanan dan karena itu lemah. Untuk itu Tuhan menunjukkan jalan yang lebih mudah yaitu : *smarana* dan *manana* Tuhan. Sebelum tidur pada malam hari berdoalah dengan sepenuh hati, "Tuhan, aku tidak tahu apakah perbuatanku dari tadi pagi sampai sekarang baik atau buruk semua kupersembahkan kepada-Mu. Aku tidak tahu apakah aku masih hidup besok pagi, lindungilah aku, pranamku pada-Mu." Lalu tidurlah. Besok sesudah bangun tidur berdoalah, "Tuhan, karena perlindungan-Mu aku masih hidup, aku tidak tahu apa saja yang akan kukerjakan sampai nanti malam, mohon berkati aku, berilah kebijaksanaan supaya jangan berbuat dosa. Pranamku kepada-Mu." Berdoalah dengan bakti yang tulus setiap hari, begitu sudah cukup.

Bakta : *Swami, apakah benar anak-anak yang sudah meninggal akan lahir lagi?*

Swami : Ya, anak yang bagaimana? Orang tua anak yang mati itu harus sehat dan

tidak menderita suatu penyakit. Anak itu pun harus lahir dalam keadaan sehat dan tidak menderita penyakit keturunan. Anak yang mati di bawah usia lima belas tahun, tidak akan mengalami kelahiran kembali, karena pikiran dan hati mereka belum dikotori nafsu, kemarahan dan sebagainya.

Bakta : *Swami, mengapa kita memuja patung?*

Swami : Untuk menolong pikiran berkonsentrasi pada satu hal. *Saguna-pasana* lebih mudah bagi orang-orang biasa. Dengan bantuan 'bentuk patung' akan dapat menolong pikiran supaya tidak tersesat ke mana-mana tanpa tujuan. Waktu memuja patung itu engkau melihat *istadewata svarupa*-mu dalam patung itu. Itu menolong menghidupkan *bhava* ke dalam dirimu. *Bhavana*mu yang mengubah benda mati menjadi Tuhan. Apakah pada waktu itu engkau memikirkan tanah lihat bahan dasar dari patung itu? Tidak. Pikiranmu tertuju pada Dewa atau Dewi yang engkau puja, bukan tanah liat.

Bakta : *Swami, waktu saya bersedih hati, saya mau bunuh diri saja.*

Swami : Itu tidak boleh. Bagaimanapun sulitnya kehidupan ini engkau harus bisa mengatasinya. Jangan menyerah kalah. Setiap manusia mempunyai hidup dan telah ditentukan waktunya. Seperti di rumah sewaan, sebelum engkau pergi mengosongkan rumah itu engkau harus menemukan rumah lain. Sama saja sebelum pergi meninggalkan badan, Tuhan menyediakan badan lain dengan jangka waktu yang sudah ditentukan menurut hutang piutang karmamu. Bila kematian disebabkan oleh kesengajaan, engkau melepaskan kesempatan untuk menyelesaikan karmamu dan pada akhirnya mendapatkan tempat yang ditentukan. Tidak ada tempat kosong dalam ciptaan Tuhan. Tuhan telah mengisinya dengan roh-roh dan makhluk-makhluk yang tidak terlihat.

Bakta : *Swami, apakah mungkin mencapai keselamatan dengan* namasmarana, *hanya dalam satu kehidupan?*

Swami : Ketulusan dalam *sadhana* lebih penting daripada jumlah kehidupan. Semakin tulus dan dalam baktimu, semakin baik hasilnya. Jangan berdoa minta dimaafkan. Sebaiknya berdoalah "Tuhan, biarkanlah aku menderita untuk menebus kesalahan-kesalahanku dan cepat-cepatlah menerimaku."

Bakta : *Swami, apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dihindari untuk mencapai kesadaran Ilahi?*

Swami : Bila engkau kuat dan sehat dan juga kaya, tolonglah orang lain. Bila engkau lemah dan miskin dan tidak sanggup menolong, jangan celakai atau menyakiti orang lain. Bila tidak ada kesanggupan menolong diamlah. Tidak mengharap orang lain celaka, itu sudah suatu pertolongan. Jangan mencari kesalahan orang lain, karena engkau sendiri ada kecendrungan untuk membuat kesalahan yang sama. Cobalah memperbaiki diri. *Jiwatma* menyatu dengan *Paramatma*, pada malam hari sebanding dengan waktu, pikiran dan hatimu terpusat pada Tuhan dalam meditasi pada siang hari. Bila penyatuan ini dilanjutkan pikiran dan hati semakin tenang dalam jangka waktu yang semakin panjang, dalam *japa* dan *dhyana*.

****

... IKUTI SUARA HATIMU ...

Badan ini ibarat gelembung air. Pikiran seperti kera yang gila. Jangan mengikuti badanmu, jangan mengikuti pikiranmu. Ikuti suara hatimu. Suara hati adalah Tuhanmu. Engkau melupakan Tuhan yang ada dalam dirimu dalam bentuk suara hati dan yang melindungi tubuhmu dalam bentuk *anggirasa*.

Tuhan tidak berubah, murni, dan abadi. Sedikit pun Tuhan tidak memiliki sifat mementingkan diri. Tuhan selalu memperhatikan kesejahteraan para bakta. Jangan memproyeksikan sifat egoismemu pada Tuhan. Bila segala sesuatu ada di tangan Tuhan, bagaimana mungkin Beliau memiliki sifat mementingkan diri? Apa pun yang dilakukan Tuhan selalu demi kesejahteraan semua makhluk.

Lōkāh samastah sukhinō bhavantu.

'Semoga semua makhluk di seluruh dunia berbahagia'.

(Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 14 April 2003)

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).

2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

   Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**

   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**

   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung Bpk. Gusti Ketut Suardika di Hp. 0812 826 2127

3) Untuk memudahkan proses administrasi, **pembayaran biaya langganan Wahana Dharma mohon tidak melalui pos wesel** dan **kami juga tidak menerima pembayaran secara langsung (tunai).**

4) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. Wacana Dasara 1999
   7. Wacana Dasara 2000
   8. Wacana Dasara 2001
   9. Wacana Dasara 2002
   10. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. Parenting (Bahasa Inggris)
   10. Pelangi Indah
   11. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   12. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   13. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   14. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   15. Sathya Sai Bhajan
   16. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   17. The Conversation (Bahasa Inggris)
   18. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba

Mā kuru dhana-jana-yauvana-garvam,
Harati nimēshāt kālah sarvam.

Artinya,

'Jangan merasa bangga atas kekayaan, keturunan, dan masa mudamu, arus waktu dapat membinasakan semuanya dalam sesaat'.

Mengapa engkau merasa bangga pada kebeliaanmu? Masa muda datang di tengah kehidupan, dialami sebentar sekali, kemudian berlalu. Namun, kita menganggap tahap kehidupan yang sementara ini sebagai langgeng, sedangkan hal yang memberi kita kebahagiaan abadi, kita anggap sebagai cepat berlalu. Janganlah kita berbuat seperti ini. Seluruh pendidikan yang kita peroleh harus meluhurkan dan memurnikan kita. Namun, karena pengaruh Zaman Kali, bahkan orang yang terpelajar pun beranggapan bahwa mendapatkan pendidikan sekuler itu merupakan tujuan utama kehidupan manusia.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26, Jakarta - 10170, Indonesia